

**HUBUNGAN TINGKAT EFEKTIVITAS
PROGRAM PEMBERDAYAAN DENGAN TINGKAT
KEBERDAYAAN PEREMPUAN PENERIMA MANFAAT
(Kasus : Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu)**

HANA ANUGRAH SABRINA



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2024**

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
Bogor Indonesia

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Hubungan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Penerima Manfaat (Kasus : Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu“ adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang ditempatkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2024

Hana Anugrah Sabrina
NIM. I3401201001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ABSTRAK

HANA ANUGRAH SABRINA. Hubungan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Penerima Manfaat (Kasus : Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu Karawang). Dibimbing oleh HANA INDRIANA.

Sebuah program pemberdayaan dapat dikatakan efektif dan berhasil apabila masyarakat penerima manfaat telah berdaya. Pendekatan pemberdayaan perempuan berfokus pada kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Namun, masih ditemukan program pemberdayaan yang tidak menasar pada masyarakat dengan kebutuhan yang tepat. BaitulMaalKu sebagai lembaga Amil Zakat berkontribusi dalam melakukan pemberdayaan pada perempuan dalam bidang jahit dan fashion design untuk meningkatkan kemandirian. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat efektivitas program terhadap keberdayaan perempuan penerima manfaat program Akademi Berdaya. Jumlah responden penelitian berjumlah 43 orang penerima program Akademi Berdaya yang dipilih dengan teknik sensus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat Akademi Berdaya.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan Perempuan, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

ABSTRACT

HANA ANUGRAH SABRINA. The Correlation between the Level of Effectiveness of the Empowerment Program with the Level of Empowerment of Women Beneficiaries. Supervised by HANA INDRIANA.

An empowerment program can be said to be effective and successful if the beneficiary community is empowered. The women's empowerment approach focuses on women's capacity framework in increasing independence and internal strength. However, empowerment programs are still found that do not target communities with the right needs. BaitulMaalKu as an Amil Zakat institution contributes to empowering women in the fields of sewing and fashion design to increase independence. The aim of this research is to analyze the correlation between the level of program effectiveness and the empowerment of women who are beneficiaries of the Empowered Academy program. The number of research respondents was 43 recipients of the Empowered Academy program who were selected using census techniques. This research uses a quantitative approach supported by qualitative. The research results show that there is no significant correlation between the level of effectiveness of the empowerment program and the level of empowerment of women who receive the benefits of the Empowered Academy.

Keywords: Effectiveness, Socioeconomically Vulnerable Women, Women's Empowerment



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2024
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB

HUBUNGAN TINGKAT EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERDAYAAN DENGAN TINGKAT KEBERDAYAAN PEREMPUAN PENERIMA MANFAAT (Kasus : Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu

HANA ANUGRAH SABRINA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana pada
Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2024**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tim Penguji pada Ujian Skripsi:

- 1 Dr. Drs. Mukhlas Ansori, M.Si.**
- 2 Dr. Eka Bayu Yulian, S.P.,M.Si.**



Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Penerima Manfaat (Kasus: Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu)
Nama : Hana Anugrah Sabrina
NIM : 13401201001

@Hak cipta milik IPB University

Disetujui oleh
Pembimbing :
Hana Indriana, S.P., M.Si.

Diketahui oleh
Ketua Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat :
Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.Si.
NIP. 19681121 199702 2 001

Tanggal Ujian :
24 Juli 2024

Tanggal Lulus : 07 AUG 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanaahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Penerima Manfaat (Kasus: Program Akademi Berdaya oleh LAZ BaitulMaalKu)”. Selama proses penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh responden dan informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dan memberikan informasi terkait topik penelitian kepada penulis
2. Ibu Yeni dan Pak Khofi selaku pengurus BaitulMaalKu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada program Akademi Berdaya
3. Orang tua, kaka-kaka, dan keluarga penulis yang selalu senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, dan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Hana Indriana, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, mengarahkan, memberi masukan, dan saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Tim administrasi Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat yang telah membantu penulis terkait persuratan dan administrasi selama perkuliahan.
6. Tiara, Vina, Annisa, Shafira, Syifa, Mutiara, Rani, Nur Khalisah, dan Wulan selaku sahabat penulis yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi serta kehadirannya.
7. Fida dan Rama selaku teman seperjuangan yang telah kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Forscher 57 yang merupakan teman angkatan kuliah yang telah kebersamai selama empat tahun lamanya perkuliahan

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari pihak lain agar ini menjadi lebih baik. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2024

Hana Anugrah Sabrina

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR LAMPIRAN	ii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II PENDEKATAN TEORITIS	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Kerangka Pemikiran	13
2.3 Hipotesis Penelitian	15
III METODE	17
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Teknik Pemilihan Responden dan Informan	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5 Definisi Operasional	20
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
IV GAMBARAN UMUM	35
4.1 Profil Kabupaten Karawang	35
4.2 Sejarah LAZ BaitulMaalKu Karawang	35
4.3 Gambaran Umum Program Akademi Berdaya	37
4.4 Karakteristik Responden	41
V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan	45
5.2 Tingkat Keberdayaan Perempuan	55
5.3 Hubungan Tingkat Efektivitas Program dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan	70
VI VI SIMPULAN DAN SARAN	74
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	109

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

2. 1 Indikator keberdayaan perempuan	11
2. 2 Indikator keberdayaan Perempuan (<i>lanjutan</i>)	12
3. 1 Daftar informan	18
3. 2 Kebutuhan data dan metode pengumpulan data	19
3. 3 Definisi operasional tingkat efektivitas program	20
3. 4 Definisi operasional tingkat keberdayaan perempuan	27
4. 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia	41
4. 2 Jumlah dan persentase responden menurut jenis pekerjaan	42
4. 3 Jumlah dan persentase responden menurut status perkawinan	42
4. 4 Jumlah dan persentase responden menurut posisi dalam keluarga	43
4. 5 Jumlah dan persentase responden menurut pendidikan terakhir	43
5. 1 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program	45
5. 2 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat efektivitas	46
5. 3 Jumlah dan responden menurut tingkat pemahaman program	47
5. 4 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kesesuaian sasaran	48
5. 5 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat ketepatan waktu	49
5. 6 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat ketercapaian tujuan	50
5. 7 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat perubahan nyata	51
5. 8 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberlanjutan	53
5. 9 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pemantauan program	54
5. 10 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberdayaan	55
5. 11 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat keberdayaan	56
5. 12 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat partisipasi	57
5. 13 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kewenangan kontrol	59
5. 14 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kepercayaan diri	61
5. 15 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengakses informasi	62
5. 16 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengambil keputusan	63
5. 17 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengelola keuangan	65
5. 18 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan berusaha	66
5. 19 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan bermitra	68
5. 20 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat adaptasi	69
5. 21 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program dan tingkat keberdayaan	70
5. 22 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan	71



5. 23 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat ketepatan waktu dengan tingkat keberdayaan	73
--	----

DAFTAR GAMBAR

2. 1 Kerangka pemikiran	14
4. 1 Trajektori pendirian LAZ BaitulMaalKu	36
4. 2 Mitra LAZ BaitulMaalKu	37

DAFTAR LAMPIRAN

1 Peta lokasi	84
2 Jadwal penelitian	85
3 Daftar responden	86
4 Kuesioner penelitian	89
5 Panduan wawancara mendalam	96
6 Catatan harian lapang	101
7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	104
8 Dokumentasi penelitian	107

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan, kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan dicirikan dengan keterbelakangan, pengangguran dan ketidakberdayaan (Lestari dan Agusta 2013). Menurut BPS (2021) kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) diukur dari sisi pengeluaran, penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan suatu nilai rupiah minimum yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dan non makanan setiap bulannya agar tidak dikategorikan sebagai penduduk miskin. Menurut laporan data BPS (2023) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 sebesar 25.9 juta orang atau 9,36%. Masalah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia beriringan dengan tingkat pengangguran yang tinggi sehingga berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Tingginya angka kemiskinan di berbagai negara telah menjadi perhatian global hingga lokal. Hal tersebut termuat dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki target global untuk mengakhiri kemiskinan, pada tujuan pertama yaitu *no poverty*. Di Indonesia, keseriusan pemerintah menanggulangi kemiskinan tercantum dalam Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem dengan memastikan ketepatan sasaran dan integrasi program antar kementerian/lembaga dengan melibatkan peran serta masyarakat (INPRES 2022). Fenomena kemiskinan ini dapat disebabkan oleh permasalahan struktural yang menyebabkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi di antara kelompok masyarakat berdasarkan ras, etnis ataupun gender.

Kemiskinan sebagai permasalahan multidimensional harus dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek gender. Isu kemiskinan tak terlepas dari kualitas sumber daya yang rendah dan mengakibatkan pendapatan yang rendah pula, Ketimpangan gender yang terjadi sering kali membatasi pilihan perempuan dalam mengakses sumber daya pada pasar tenaga kerja dan menghambat perempuan dalam menikmati hasil pembangunan. Menurut Muttaqin (2010) program pembangunan yang bertujuan mengakomodasi kepentingan publik justru memberikan dampak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dasar, sosial dan budaya akibat relasi sosial ekonomi yang masih memosisikan perempuan di belakang. Mendukung pernyataan sebelumnya, Ahmad *et al.* (2015) menyebutkan bahwa kemiskinan yang dialami Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) merupakan akibat dari ketidakpunyaann terhadap aset dan modal usaha, selain itu terdapat kebiasaan perempuan untuk berhenti bekerja ketika berumah tangga sehingga menyebabkan perempuan kebingungan mencari kerja ketika berpisah dengan suami. Perempuan menjadi rentan dalam kehidupan sosial dan ekonomi akibat keterbatasan sumber daya manusia dan kesenjangan terhadap akses perkerjaan di ranah publik. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak memiliki penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari hari disebut dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) (Purnama

2019). Salah satu dampak dari marginalisasi perempuan adalah rendahnya sumber daya perempuan, terutama bagi PRSE, kondisi ini tecermin dari ketidakmampuan perempuan dalam memperoleh kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga (Purnama 2019).

Perihal perkembangan sektor industri di Indonesia, Kabupaten Karawang merupakan salah satu kota industri terbesar yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembukaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja (Hakim 2021). Namun, ketersediaan lapangan pekerjaan yang besar belum dapat memberikan proporsi yang setara bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang menunjukkan bahwa persentase pekerja laki-laki lebih besar hingga mencapai 70 persen lebih dibandingkan dengan pekerja perempuan pada industri pengolahan di Kabupaten Bekasi, Karawang dan Kota Bogor (Muslihatinningsih 2019). Perbedaan jumlah tenaga kerja tersebut disebabkan oleh faktor produktivitas laki-laki yang dianggap lebih tinggi terutama dalam pembagian kerja domestik yang menyulitkan perempuan membagi waktunya.

Menurut Rajaguguk (2016), industrialisasi mengakibatkan pemiskinan terhadap perempuan sehingga perempuan harus menggantungkan hidupnya pada anggota keluarga yang lain, terlebih laki-laki memiliki akses yang lebih besar terhadap dunia kerja, sementara perempuan lebih diarahkan pada sektor keluarga yang bersifat reproduktif. Berdasarkan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Karawang 2020 menyatakan bahwa 84.47 persen penduduk laki-laki usia kerja adalah angkatan kerja, sementara perempuan hanya sebesar 44,9 persen, artinya sebagian besar perempuan usia kerja di Karawang bukanlah Angkatan Kerja, sedangkan proporsi laki-laki dan perempuan dalam Angkatan kerja menjadi salah satu indikator yaitu ketenagakerjaan untuk mengukur kesetaraan dan keadilan gender (DP3A 2021) Tingginya tingkat pengangguran perempuan yang tidak terserap sektor industri dapat diatasi dengan menciptakan wirausaha, namun perempuan masih terkendala oleh minimnya pengetahuan kewirausahaan dan akses permodalan (Herawati dan Kusnanto 2024).

Menanggapi permasalahan ketenagakerjaan dan kemiskinan pada perempuan, salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu BaitulMaalKu Karawang hadir sebagai wadah bagi Perempuan Rentan Ekonomi Sosial (PRSE) untuk memiliki kesempatan memperoleh kemandirian secara ekonomi dan sosial. Bertambahnya angka pencarian kerja yang tidak disertai dengan daya serap tenaga kerja yang tinggi mengakibatkan marginalisasi kelompok yang tidak memenuhi kualifikasi. BaitulMaalKu berupaya memfasilitasi dhuafa terutama Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dengan membangun keberdayaan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu program unggulannya yaitu Akademi Berdaya dengan kegiatan utama pembekalan kemampuan menjahit, pembinaan ruhiyah dan pendampingan intensif pasca lulus dengan pendalaman materi profesional dalam bidang *fashion* dan desain, memberikan kepastian pasar dan keberlanjutan pendapatan bagi para Perempuan Rentan Ekonomi dan Sosial (PRSE). Hal tersebut sejalan dengan tujuan SDGs, yaitu (1) tanpa kemiskinan, (5) kesetaraan gender, (8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, dan (10) berkurangnya kesenjangan.

Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam aspek kehidupan sosial ekonomi diperlukan agar mereka dapat mengembangkan diri lebih baik. Berdasarkan penelitian (Hardiansyah et al. 2023) perempuan dalam kondisi rawan



sosial dan ekonomi tidak memiliki kemampuan dalam memahami aspek peluang dan tanggung jawab. Akibatnya, mereka tidak menyadari potensi, melewatkan kesempatan mengembangkan diri, dan tidak siap untuk mengambil risiko yang signifikan. Salah satu usaha dalam meningkatkan kapasitas perempuan adalah melalui pengembangan masyarakat dengan paradigma *people-centered, participatory, empowering and sustainable*. Berdasarkan perspektif gender, ukuran keberhasilan program pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan atau penurunan tingkat kemiskinan, tetapi sejauh mana program dapat membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender (Rezeki dan Nasdian 2020).

Efektivitas menjadi indikator dalam melihat keberhasilan dan ketercapaian program sesuai dengan perencanaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan nyata antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat (Loany dan Murdianto 2021). Walaupun terdapat hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan masyarakat, namun subjek yang diteliti bukan merupakan kelompok perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas program pemberdayaan dan tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat program Akademi Berdaya, serta menganalisis hubungan di antara keduanya. Latar Belakang memuat ulasan singkat mengapa penelitian perlu dilakukan. Uraian dimulai dengan hal yang unik, fakta, masalah, dan pendapat yang mendasari dilakukannya penelitian. Di dalamnya diuraikan juga alasan teoretis dan alasan praktis dari perlunya penelitian dilakukan, dan bagaimana masalah tersebut dapat dipecahkan dan manfaat dari penyelesaian masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Efektivitas menjadi indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya (Loany dan Murdianto 2021). Program pemberdayaan dapat dikatakan efektif jika kegiatan yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan serta diimbangi oleh peran masyarakat (Supriadinata dan Goestman 2013). Hal ini tercantum pada Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem dengan memastikan ketepatan sasaran dan integrasi program antar kementerian/lembaga dengan melibatkan peran serta masyarakat (INPRES 2022). Namun, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PTPN V pada tahap perencanaan tidak diawali dengan pengumpulan data *baseline* dan *need assessment* untuk mengidentifikasi kondisi terkini dan kebutuhan dari kelompok masyarakat, hal tersebut berpengaruh pada ketidaksesuaian program yang dijalankan dengan kebutuhan masyarakat (Wirman 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai **bagaimana tingkat efektivitas program Akademi Berdaya?**

Menurut Agustina dan Sumarti (2021) tingkat keberdayaan merupakan suatu pengukuran pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan kemungkinan anggota dalam memulai dan mempertahankan kegiatan yang mengarah pada perubahan kualitas hidup masyarakat. Pada penelitian Firdaus *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kesadaran kelompok intervensi program masih sebatas ingin mendapatkan insentif berupa barang, uang, maupun makanan. Sedangkan mitra binaan masih kurang dalam penyadaran urgensi masalah pada program



pengembangan kapasitas individu. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait **bagaimana tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat program Akademi Berdaya?**

Efektivitas merujuk pada hasil dari pencapaian tujuan. Keberdayaan menjadi salah satu hasil dari sebuah program pemberdayaan. Keberhasilan program pemberdayaan didukung dengan semangat perempuan dalam memperbaiki perekonomian keluarga (Rezeki dan Nasdian 2020). Tujuan program pemberdayaan yaitu agar penerima manfaat memiliki kapasitas lebih dalam mengelola sumber daya lokal sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan untuk mereka dan berkontribusi pada perekonomian daerah (Amanda dan Buchori 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai **bagaimana hubungan tingkat efektivitas program Akademi Berdaya dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat?.**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat efektivitas Program Akademi Berdaya oleh BaitulMaalKu
2. Mengidentifikasi tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat Program Akademi Berdaya
3. Menganalisis hubungan tingkat efektivitas Program Akademi Berdaya dengan Tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan wawasan dan informasi kepada berbagai pihak mengenai hubungan tingkat efektivitas program Akademi Berdaya dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima manfaat. Adapun, secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan membuka pengetahuan baru terkait fenomena di lapang, serta dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dengan topik terkait.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran hubungan tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan pada perempuan penerima manfaat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan yang ada di daerah binaan.
4. Bagi lembaga, penelitian diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi pelaksanaan program pemberdayaan yang telah dijalankan agar pelaksana dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada program dengan permasalahan yang perlu diperbaiki agar program dapat lebih baik.



II PENDEKATAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Efektivitas Program Pemberdayaan

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Menurut Wahyu *et al.* (2022) efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan program, sehingga *output* (apa yang telah dicapai) dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. *Output* dan tujuan memiliki hubungan positif dalam efektivitas organisasi, kegiatan, dan program. Menurut Loany dan Murdianto (2021) efektivitas menjadi sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya. Efektivitas program harus sesuai dengan kebutuhan dan diimbangi oleh peran masyarakat sehingga memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi masyarakat (Supriadinata dan Goestman 2013). Sehingga efektivitas berfokus terhadap hasil, program yang dijalankan, dan nilai yang dihasilkan (Ritawati dan Mubarak 2016).

Efektivitas yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan berhasil jika masyarakat tersebut telah berdaya sehingga efektivitas pada pelaksanaan program berhubungan dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Menurut Mutmainna dan Sumarti (2015) keberhasilan suatu program dapat dicapai apabila didasarkan pada prinsip pengembangan masyarakat dalam prosenya, terdapat tiga indikator penting dari keseluruhan prinsip pengembangan masyarakat yang perlu diterapkan, yaitu kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, adanya pendampingan, dan partisipasi. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan output dengan tujuan program.

Sutrisno dalam Meutia dan Yulianti (2021) mengidentifikasi hasil studi mengenai ukuran efektivitas program melalui pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Lebih lanjut Budiani (2007) menambahkan bahwa ukuran efektivitas terkait dengan sosialisasi program dan pemantauan program. Pada penelitian Loany dan Murdianto (2021) mengukur efektivitas melalui indikator tingkat manfaat, tingkat kesesuaian, tingkat keberlanjutan, tingkat dampak, tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan. Kemudian, ukuran- ukuran efektivitas berdasarkan rujukan tersebut diturunkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman program

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam membaca, memahami konsep, pengertian dan detail penting dalam sebuah ide. Tingkat pemahaman program digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat mengetahui segala bentuk rencana dan program yang akan dilaksanakan. (Anis *et al.* 2021) menyatakan bahwa mengukur pemahaman program dinilai melalui pemahaman pihak pelaksana terhadap tugas pokok dan tanggung jawab sesuai fungsi peran, selain itu pemahaman masyarakat didapatkan melalui kegiatan sosialisasi. Hasil penelitian Fauziah *et al.* (2022) pada program Wirausaha Muda menunjukkan bahwa peserta dapat memahami program dengan baik mengenai tujuan dan alur proses yang dilaksanakan di dalamnya dan menjadi salah satu upaya efektif dalam menurunkan angka pengangguran terbuka di Kabupaten

Tegal. Lebih lanjut, Program Karawang Bebas Kekerasan Perempuan dan Anak Semakin Maju dan Mandiri (Berseri) dikatakan optimal karena adanya bimbingan dan pendampingan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi, sehingga masyarakat memahami mekanisme pengawasan sampai perlindungan terhadap korban kekerasan (Wahyu *et al.* 2022).

Merujuk penelitian sebelumnya, pemahaman subjek terhadap program pemberdayaan UMKM dapat berakibat pada pelaksanaan program yang jelas, terarah, sistematis dan menciptakan integritas dalam mempertahankan usahanya melalui upaya pendampingan (Rosita dan Simanjuntak 2021). Dapat disimpulkan bahwa pemahaman program merupakan kemampuan peserta dalam memahami tujuan, peran dan tanggung jawab serta mekanisme program yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, indikator pemahaman program memiliki kesesuaian untuk diimplementasikan pada penelitian ini.

2. Tingkat ketepatan sasaran

Indikator ketepatan sasaran program menurut Sutrisno ditinjau berdasarkan kesesuaian antara sasaran yang dituju dengan aturan program yang telah ditentukan. Pada penelitian (Rosita dan Simanjuntak 2021) ketepatan sasaran pada program pemberdayaan UMKM dilakukan dengan menyesuaikan bidang usaha dengan dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dan penjualan peserta program. Hasil penelitian Arief (2020) menunjukkan bahwa pelatihan dalam mengatur keuangan dan bantuan dikatakan tepat diberikan kepada anggota Koperasi Rancage karena sesuai dengan kebutuhan para anggota koperasi yang ditinjau dari seberapa besar manfaat yang dirasakan. Mendukung pernyataan tersebut, Supriadinata dan Goestaman (2018) menyatakan bahwa program yang diimplementasikan harus strategis berdasarkan dengan kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan sosial agar mencapai keberlanjutan dan keefektifan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan sasaran mengukur sejauh mana program yang dirancang dapat menjawab permasalahan sosial dan menasar pada kebutuhan masyarakat yang tepat.

3. Tingkat ketepatan waktu

Indikator ketepatan waktu menurut Sutrisno, yaitu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang ditentukan, artinya penggunaan waktu tidak kurang dan tidak lebih dengan perencanaan. Hasil penelitian Fauziah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa program Wirausaha Pemuda mengalami defiasi waktu sehingga berakibat pada penurunan efektivitas pelaksanaan program. Ketepatan waktu memiliki konsep dan aspek yang berbeda sesuai dengan implementasinya. Menurut Poluan *et al.* (2021) efektivitas dalam kaitannya dengan program pembangunan pedesaan yaitu kesesuaian antara waktu pelaksanaan dengan waktu pencairan dana, ketidaksesuaian waktu berakibat pada penambahan jumlah tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan menjadi tidak efektif.

Pada penelitian Herlinda *et al.* (2018) ketepatan waktu pada program Kampung Holtikultura oleh CSR PT PUSRI berada pada kategori sedang atau efektif, yang diukur melalui ketepatan dalam melakukan penyuluhan dan penyaluran bantuan. Untuk memastikan ketepatan waktu pelaksanaan, maka dilakukan peningkatan koordinasi, memberikan sosialisasi, memperbaiki sistem komunikasi, dan memberikan pendampingan serta pemantauan rutin (Prayoga



2023). Maka dari itu, ketepatan waktu dapat disimpulkan sebagai strategi penggunaan waktu yang sesuai dengan perencanaan pelaksanaan.

4. **Tingkat perubahan nyata**

Tingkat perubahan nyata diukur melalui kemampuan kegiatan dalam memberikan efek atau dampak serta perubahan bagi masyarakat setempat (Sutrisno). Perubahan nyata yang terjadi pada Program Pemberdayaan Lansia Potensial dalam penelitian Prayoga (2023) membagi perubahan pada dua aspek yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Program ini memberikan dampak sosial berupa peningkatan keaktifan, kepercayaan diri dan keterlibatan masyarakat, perasaan dihargai dan diakui serta memperkuat hubungan sosial di antara lansia dan komunitas sekitar, sedangkan pada kondisi ekonomi, kontribusi nyata terlihat pada kemandirian ekonomi lansia melalui pelatihan, pendampingan, bumbungan dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan pasar. Penelitian Urika *et al.* (2018) mengukur indikator ini melalui persepsi penerima Program Keluarga Harapan dan tokoh masyarakat terkait sejauh mana bantuan yang diberikan berdampak pada perubahan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan di Kecamatan Pandak. Sehingga tingkat perubahan nyata menunjukkan sejauh mana kegiatan yang berikan dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

5. **Tingkat ketercapaian tujuan**

Tingkat ketercapaian tujuan digunakan untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara tujuan awal program dengan hasil yang dicapai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan pada program pemberdayaan memiliki indikator-indikator yang ditetapkan oleh para pelaksana sebelumnya sebagai tolak ukur ketercapaian target. Pencapaian tujuan program terdiri dari aspek kualitas dan kuantitas. Aspek kualitas berkaitan dengan dampak positif yang dirasakan oleh peserta program seperti peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan perubahan kondisi sosial dan ekonomi, sedangkan pencapaian tujuan secara kuantitas mengacu pada target yang telah ditetapkan program (Prayoga 2023).

Hasil penelitian Rosita dan Simanjuntak (2021) menunjukkan program Koperasi Rancage telah mencapai hasil dengan kategori tinggi, terdapat peningkatan wawasan dan pengetahuan anggota terkait berwirausaha. Dalam penelitian ini, program Akademi Berdaya memiliki tujuan untuk memberdayakan para perempuan rentan dan mustahik agar mendapatkan peluang berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tujuan program pemberdayaan ekonomi oleh Lembaga Amil Zakat Lazismu belum efektif karena pendapatan yang dihasilkan para mustahik hanya untuk kebutuhan sehari-hari dan belum mencapai kriteria muzakki.

6. **Tingkat sosialisasi program**

Sosialisasi program melihat kemampuan informasi dalam menjangkau masyarakat dan peserta program yang dilakukan oleh penyelenggara program. Keefektifan sosialisasi berdampak pada kemudahan masyarakat untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan sehingga semakin baik sosialisasi dilakukan akan semakin mudah masyarakat mengerti terhadap tujuan program (Imandasari *et al.* 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Imandasari *et al.* 2022) pula menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan Dinas Sosial kepada masyarakat masih kurang karena hanya dilakukan sekali pada awal KUBE diadakan, selain itu sosialisasi



yang dilakukan tidak memberika pengetahuan masyarakat tentang KUBE akibat kurangnya dukungan fasilitas berupa media cetak informasi.

7. Tingkat pemantauan program

Pemantauan merupakan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian pelaksana program secara substansial (program) maupun secara manajemen. (Suwito 2018). Pemantauan program sebagai bentuk evaluasi dilakukan untuk melihat jalannya program dan kendala dalam pelaksanaannya Selain itu, pemantauan dan evaluasi rutin dilakukan untuk melihat dampak yang terjadi selanjutnya seperti peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, perubahan kualitas hidup (Prayoga 2023). Pemantauan program dilakukan secara rutin setiap pertemuan bulanan bergantung pada konsistensi pembimbing melakukan kunjungan rutin, ketidakhadiran pembimbing berpengaruh pada kemauan anggota untuk hadir pada pertemuan rutin (Imandasari *et al.* 2022). Implikasi pelaksanaan program yang tidak efektif berakibat pada peserta program yang tidak sesuai kriteria atau salah sasaran, pendamping tidak handal, usaha tidak sesuai dengan potensi lokal, sehingga proses pendampingan menjadi penting dalam pelaksanaan pemantauan untuk menaruh perhatian pada hal tersebut. Pendampingan program dilakukan dari proses penyuluhan untuk penyampaian materi, praktik pelatihan program, pengawasan dan fasilitas yang diberikan untuk meningkatkan skill dan kemampuan SDM (Adriyan dan Indriana 2022).

8. Tingkat keberlanjutan

Menurut Firdaus *et al.* (2022) tingkat keberlanjutan program pengetasan kemiskinan berkaitan dengan kemampuan penerima dalam melanjutkan program (*hand over*) jika bantuan telah selesai atau dihentikan, baik secara substansial (program) ataupun secara manajemen. Program CSR perusahaan *geothermal* dalam pengetasan kemiskinan pada penelitian Rosyida dan Nasdian (2011) memiliki keberlanjutan yang lemah akibat tingkat ketergantungan masyarakat yang tinggi karena pelaksana program masih berpusat pada korporasi. Pada Program Kampung Holtikultura, penelitian (Herlinda *et al.* 2018) menunjukkan indikator keberlanjutan program diukur melalui kemampuan Ibu Rumah Tangga untuk melanjutkan program secara mandiri melalui rencana jangka panjang pada pengambilan keputusan, prosedur program, komitmen, motivasi, rasa memiliki yang tinggi, perolehan modal kas, hingga jaringan pemasaran.

9. Tingkat partisipasi

Pengertian partisipasi secara umum adalah keterlibatan individu atau kelompok masyarakat pada suatu kegiatan yang merupakan perwujudan dari kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap pembangunan. Pada penelitian Herlinda *et al.* (2018) indikator tingkat partisipasi diukur melalui keikutsertaan pada proses penyuluhan, keaktifan serta frekuensi keaktifan pada seluruh rangkaian program. Menurut Arief (2020) partisipasi memiliki arti bahwa masyarakat menyadari kegiatan pembangunan bukan hanya sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan pemerintah sendiri, melainkan menuntut kewajiban masyarakat dalam memperbaiki mutu hidupnya. Menurut Cohen dan Uphoff (Cohen dan Uphoff 1980) terdapat empat indikator mengukur tingkat partisipasi yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil dan tahap evaluasi.



2.1.2 Konsep Keberdayaan dan Pemberdayaan Perempuan

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat kelompok prioritas sebagai penerima manfaat program kesejahteraan sosial yang disebut dengan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). PPKS menjadi prioritas karena dianggap tidak memiliki kehidupan yang layak secara kemanusiaan dan memiliki salah satu atau kombinasi dari tujuh kriteria masalah sosial yaitu kemiskinan, kelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpang perilaku, korban bencana dan atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi berdasarkan Pasal 5 UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Kemensos 2021). Terdapat 26 jenis PPKS, salah satunya adalah perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE).

PRSE merupakan seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak memiliki penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari atau istri yang ditinggal oleh suaminya tanpa batas waktu sehingga wanita mengalami kondisi disfungsi sosial dan ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (Kemensos 2021). Menurut Putri dan Yuhan (2019) kemiskinan berpengaruh terhadap kondisi kerawanan sosial ekonomi pada perempuan, karena kemiskinan dapat menjadikan perempuan kesulitan dalam mengakses sumber daya, perempuan sulit keluar dari keadaan tersebut karena memiliki pendapatan yang rendah akibat faktor pekerjaan dengan upah yang tidak layak, kesulitan mengakses pinjaman bisnis dan pelatihan. Penyebab perempuan menjadi PRSE yaitu menjadi kepala rumah tangga (tulang punggung) atau ibu tunggal, tingkat pendidikan yang rendah, dan jenis pekerjaan yang dimiliki (Fajarwati *et al.* 2017). PRSE menjadi kelompok yang rentan karena tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi sehingga mengalami kemiskinan.

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) diukur dari sisi pengeluaran, penduduk miskin memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan pada perempuan memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dari laki-laki karena perempuan cenderung memiliki upah yang rendah, kurangnya akses terhadap pekerjaan, tingginya angka putus sekolah dan buta huruf (Bappenas 2015). Menurut Hasan *et al.* (2023) perempuan mengalami insiden kemiskinan lebih dalam, rentan dan memiliki beban yang lebih berat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan terutama pada perempuan kepala keluarga yang berpotensi mewariskan kemiskinan pada anak-anaknya (kemiskinan lintas generasi). Perempuan yang mengalami perceraian hidup atau mati dan menjadikannya ibu tunggal yang mengharuskannya menanggung beban anak tanpa nafkah dan harta.

Mendukung pernyataan tersebut, terdapat faktor yang melanggengkan kemiskinan pada perempuan khususnya masyarakat pedesaan, yaitu: 1) perempuan dalam budaya lokal masyarakat dipandang memiliki banyak waktu luang, 2) perempuan lebih banyak bekerja pada sektor domestik dan mengurus keluarga, 3) perempuan terkendala dalam mengakses kredit kecil untuk usaha sehingga perempuan seringkali menjadi market target rentenir, tukang gadai dan penjual barang kebutuhan dapur (Fajarwati *et al.* 2017) . Pada sektor formal, terdapat proporsi ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan pada industri pengolahan (Muslihatinningsih 2019).



Ketidakadilan yang mengakibatkan kemiskinan juga terjadi di sektor informal. Hasil penelitian Supraja dan Asdi Artosa (2023) menjelaskan bahwa terdapat segmentasi sektor informal, pengusaha informal yang memiliki penghasilan tinggi mayoritas adalah laki-laki, sedangkan pekerja lepas dengan posisi dan penghasilan rendah mayoritas adalah perempuan, artinya perempuan hanya sebagai pekerja lepas yang membantu para pengusaha informal. Maka, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kapasitas perempuan agar dapat memperoleh sumber daya ekonomi, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan program pemberdayaan

Konsep keberdayaan ini berfokus pada permasalahan yang dihadapi perempuan serta kedudukannya dalam program pembangunan. Konsep pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) untuk memperoleh kekuasaan, pengambilan keputusan, dan transformasi (*transformation action*) (Rezeki dan Nasdian 2020). Pemberdayaan menjadi suatu proses masyarakat agar mengambil keputusan dan menentukan tindakan sendiri dalam mengatasi hambatan pribadi serta sosial. Keberdayaan sebagai hasil dari upaya pemberdayaan bertujuan mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Nugroho (2017) masyarakat yang berdaya dapat memahami potensi diri dan memiliki kemampuan untuk mengakses kesejahteraan ekonomi, sosial, dan politik.

Pemberdayaan menasar pada kelompok rentan (*vulnerable groups*) salah satunya perempuan. Pemberdayaan perempuan dilakukan dengan tujuan untuk memampukan, memandirikan, dan menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan (Nugroho 2017). Pendekatan pemberdayaan perempuan tidak hanya menyadari pentingnya kekuasaan yang bersifat dominasi, namun juga berfokus pada kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal (Foilyani *et al.* 2009). Menurut Sumodiningrat (2000) pemberdayaan perempuan memiliki tujuan, yaitu : 1) Meningkatkan pendapatan perempuan dan menurunkan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, 2) Mengembangkan kapasitas perempuan agar dapat meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produkti keluarga, 3) Mengembangkan kemampuan dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Rahmawati dan Abdulkadir Sunito (2015) menyatakan bahwa program pembangunan belum menjagkau perempuan sepenuhnya, perempuan masih tertinggal dalam bidang pendidikan dan kesempatan berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan, hal tersebut terjadi karena perempuan tidak menjadi kelompok sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan. Hubies dalam Adil dan Goso (2018) menyatakan bahwa terdapat isu peran ganda yang dialami perempuan, terdapat pekerjaan domestik yang seolah menjadi kodrati perempuan dan menyebabkan perempuan menganggap dirinya tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan, mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Tingkat keberdayaan merupakan suatu ukuran akibat langsung atau tidak langsung program pemberdayaan yang mengarah pada perubahan kualitas hidup. Keberdayaan perempuan bukan serta merta mendapatkan gaji atau upah yang tinggi, namun lebih kepada kesempatan untuk mengembangkan diri melalui partisipasi aktif sehingga menumbuhkan konsep diri dan semangat keberdayaan,



memiliki modal sosial yang kuat, membangun tanggung jawab dan kepercayaan sosial serta jaringan yang dibutuhkan.

Penelitian Nugroho (2017) menetapkan ciri-ciri perempuan yang telah berdaya kedalam indikator keberdayaan perempuan, yaitu 1) partisipasi yaitu keterlibatan perempuan secara aktif dari proses perencanaan hingga evaluasi, 2) akses, kesempatan pada kegiatan produktif, 3) kontrol, yaitu kuasa perempuan dalam mengubah kondisi dan posisi masa depan dirinya dan komunitasnya, 4) kemampuan dalam bekerja sama serta, 5) kepercayaan atas kemampuan yaitu rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mendorong upaya untuk meningkatkan taraf hidup. Menurut Sulistiani *et al.* (2018) analisis tingkat keberdayaan masyarakat didasarkan pada kemampuan dalam mengakses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan menjalin hubungan kerjasama berdasarkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (konatif) dan keterampilan (psikomotorik). Hasil penelitian Agustina dan Sumarti (2021) dalam kaitannya pada program CSR KRL menunjukkan bahwa indikator kemampuan dalam berusaha memiliki kategori rendah karena masyarakat belum memiliki kemampuan dalam melakukan usaha secara modern dan professional, selain itu program berfokus pada masalah lingkungan bukan berorientasi pada peningkatkan ekonomi masyarakat.

Pada penelitian Gantini *et al.* (2023) menggunakan lima Indikator dalam mengukur keberdayaan perempuan, yaitu kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mendapatkan pasar, kemampuan pengelolaan keuangan dan kemampuan bermitra. Sedangkan pada penelitian (Mulyaningsih *et al.* 2019) Tingkat keberdayaan diukur menggunakan enam indikator yaitu: kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan informasi pasar, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani perempuan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan berani menanggung resiko pada usahatani maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaan dalam kemampuannya mengambil keputusan terkait usahatani, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra dengan pasar, pihak pemerintah dan swasta, dan kemampuan beradaptasi dengan faktor iklim yang sulit, Selain itu tingkat partisipasi petani pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berpengaruh pada tingginya tingkat keberdayaan.

Tabel 2. 1 Indikator keberdayaan perempuan

Peneliti (tahun)	Indikator Keberdayaan Perempuan
Nugroho (2017)	Partisipasi, akses, kontrol, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan terhadap kemampuan diri
Sulistiani <i>et al.</i> (2018)	kemampuan dalam mengakses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan menjalin hubungan/ kerjasama.



Tabel 2. 2 Indikator keberdayaan Perempuan (*lanjutan*)

Peneliti (tahun)	Indikator Keberdayaan Perempuan
Mulyaningsih <i>et al.</i> (2019)	kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mendapatkan informasi pasar, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi
Gantini <i>et al.</i> (2023)	kemampuan mendapatkan informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mendapatkan pasar, kemampuan pengelolaan keuangan dan kemampuan bermitra

Hasil penelitian Loany dan Murdianto (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat, artinya efektivitas program CSR yang ditinjau dari manfaat, kesesuaian, keberlanjutan, dampak, dan partisipasi masyarakat yang tinggi akan meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam memperoleh kesadaran dan keinginan berubah, kemampuan dalam meningkatkan kapasitas dan memperoleh akses, serta kemampuan dalam menghadapi hambatan dan membangun kerjasama. Tingkat keberdayaan berhubungan secara nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat, namun pada penelitian Mutmainna dan Sumarti (2015) menunjukan partisipasi masyarakat masih rendah disebabkan oleh ketergantungan terhadap bantuan dana hibah serta kurangnya keterlibatan dalam proses perencanaan, meskipun sudah dilakukan pemetaan sosial. Kurangnya partisipasi masyarakat berhubungan dengan salah peubah dalam mengukur efektivitas program yaitu pemantauan program yang berimplikasi pada kurangnya pengetahuan peserta program (Imandasari *et al.* 2022). Sulistiani *et al.* (2018) menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat yang rendah ini terefleksikan dari rendahnya kemampuan dalam mengakses informasi, mengambil keputusan, berusaha dan menjalin hubungan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.3 Hubungan Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Keberdayaan Perempuan

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Loany dan Murdianto (2021) menyebutkan bahwa efektivitas program berhubungan signifikan dengan keberdayaan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya perubahan softskill dan mengalami pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produk anggota program. Memobilisasi perempuan dalam kelompok swadaya tidak hanya memungkinkan perempuan mendapatkan pendapatan saja tetapi dapat memberdayakan perempuan agar terorganisir dan mengeksplorasi pilihan mata pencaharian (Abraham 2019). Selain itu, keberhasilan program CSR yang memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi, ketepatan sasaran dan kesesuaian program yang tinggi akan meningkatkan keberdayaan masyarakat yang ditinjau dalam aspek kemampuan mengakses informasi, mengambil keputusan,



kemampuan membangun usaha dan membangun hubungan kerja sama (Agustina dan Sumarti 2021).

Pada penelitian Febrianti (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tingkat efektivitas tidak menentukan tingkat keberdayaan peserta program karena hubungannya tidak signifikan. Selain itu, terdapat faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas program pemberdayaan Perahu Kertas yaitu tidak adanya peran pendamping dan pemantauan untuk mendukung keberlanjutan, partisipasi masyarakat masih rendah pada tahap perencanaan, kemampuan awal yang tidak sama antar peserta karena pelatihan yang dilakukan sebelumnya, sarana dan struktur organisasi yang tidak memadai serta rendahnya komitmen pelaksana. Pada penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti belum adanya keinginan untuk berubah, belum adanya tindakan untuk menanggapi hambatan ekonomi serta belum terciptanya peluang kerja dan kemandirian bagi penerima program.

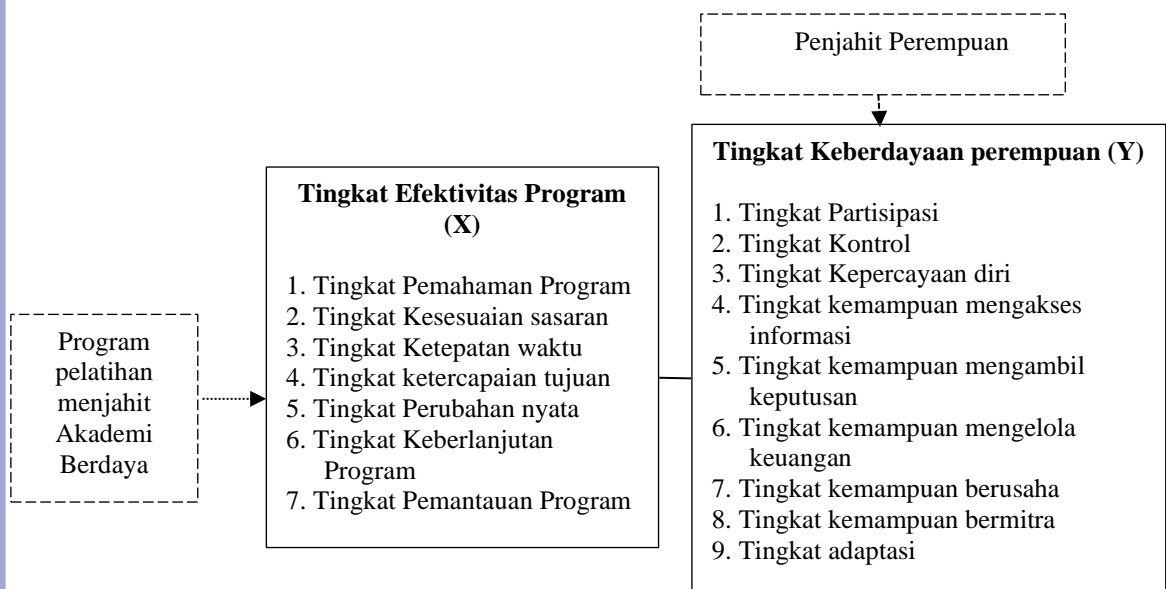
2.2 Kerangka Pemikiran

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Penanggulangan kemiskinan menjadi perhatian pada tingkat global hingga lokal, hal tersebut termuat pada tujuan pertama SDGs yaitu tanpa kemiskinan dan Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2022 tentang percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem. Namun, hasil penelitian menunjukan bahwa program pembangunan yang diberikan sebagai upaya menanggulangi kemiskinan memiliki implikasi yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar akibat relasi sosial ekonomi yang masih menempatkan perempuan di belakang (Muttaqin 2010). Ketidaksetaraan tersebut ditunjukkan dengan (Muslihatinningsih 2019). Tingginya tingkat pengangguran perempuan yang tidak terserap sektor industri dapat diatasi dengan menciptakan wirausaha, namun perempuan masih terkendala oleh minimnya pengetahuan kewirausahaan dan akses permodalan (Herawati dan Kusnanto 2024).

Menanggapi permasalahan ketenagakerjaan, Lembaga Amil Zakat (LAZ) BaitulMaalKu Karawang menginisiasi program pemberdayaan yaitu Akademi Berdaya dengan tujuan memberikan kesempatan pada perempuan untuk memperoleh kemandirian melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan menjahit, keberlanjutan pendapatan dan kepastian pasar bagi penerima program. Berdasarkan perspektif gender, ukuran keberhasilan program pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan kesejahteraan atau penurunan tingkat kemiskinan, tetapi sejauh mana program dapat membuat perempuan berdaya dalam memenuhi kebutuhan praktis gender dan kebutuhan strategis gender (Rezeki dan Nasdian 2020). Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan program, sehingga output (apa yang telah capai) dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Sehingga program pemberdayaan yang efektif akan memberikan manfaat kepada masyarakat berupa keberdayaan penerima manfaat. Pendekatan pemberdayaan perempuan tidak hanya menyadari pentingnya kekuasaan yang bersifat dominasi, namun juga berfokus pada kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal (Foilyani et al. 2009). Menurut Agustina dan Sumarti (2021) tingkat keberdayaan merupakan suatu pengukuran pemberdayaan masyarakat yang

berkaitan dengan kemungkinan anggota dalam memulai dan mempertahankan kegiatan yang mengarah pada perubahan kualitas hidup masyarakat.

Pada penelitian ini, variabel X adalah tingkat efektivitas program pemberdayaan yang merujuk pada Sutrisno (2007) yang membagi tingkat efektivitas ke dalam lima indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Mendukung teori tersebut, Budiani (2007) menambahkan indikator tingkat pemantauan program dalam mengukur efektivitas. Lebih lanjut, Loany dan Murdianto (2021) mengukur efektivitas melalui indikator tingkat manfaat, tingkat kesesuaian, tingkat keberlanjutan, tingkat dampak, tingkat partisipasi dan tingkat keberdayaan. Sehingga berdasarkan rujukan tersebut peneliti menggunakan tujuh indikator yang disesuaikan dengan realita di lapang, yaitu tingkat pemahaman program, tingkat ketepatan waktu, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat keberlanjutan dan tingkat pemantauan program. Sedangkan tingkat dampak dan tingkat manfaat memiliki kemiripan dengan indikator tingkat perubahan nyata, dan tingkat partisipasi akan dianalisis sebagai indikator pada variabel tingkat keberdayaan perempuan. Lebih lanjut, variabel Y pada penelitian ini adalah tingkat keberdayaan yang merujuk pada penelitian Nugroho (2017), Sulistiani et al. (2018), Mulyaningsih et al. (2019), dan Gantini et al. (2023) yang tercantum pada tinjauan pustaka sehingga menghasilkan sembilan indikator gabungan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Variabel tingkat keberdayaan perempuan pada penelitian ini diukur melalui tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, tingkat kemampuan mengambil keputusan, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra dan tingkat kemampuan adaptasi.



Gambar 2. 1 Kerangka pemikiran

Keterangan:
Berhubungan: —

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemerdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima program Akademi Berdaya.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

III METODE

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian mengenai hubungan efektivitas program dengan tingkat keberdayaan perempuan ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif berfokus pada penggunaan angka dengan alat ukur atau indikator tertentu. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian kuantitatif akan menghasilkan data berupa angka hasil olah SPSS yang menunjukkan hubungan di antara kedua variabel. Data kualitatif menunjukkan deskripsi dari kejadian yang ada di lapang selama proses penelitian berlangsung. Data kualitatif digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau hal yang tidak bisa diungkapkan oleh data statistik.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan Lembaga Amil Zakat BaitulMaalKu, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang (Lampiran 1). Alasan pemilihan lokasi karena wilayah tersebut merupakan daerah binaan Lembaga Amil Zakat BaitulMaalKu dalam program akademi berdaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil dari studi penjajagan. Adapun beberapa pertimbangan yang membuat peneliti memilih lokasi ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan DP3A (2021) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Karawang tahun 2020 menunjukkan terdapat kesenjangan antara TPAK laki-laki dan perempuan, yaitu TPAK laki-laki sebesar 84,47 sementara perempuan hanya sebesar 44,9 persen, artinya sebagian besar perempuan usia kerja di Karawang bukanlah Angkatan kerja, sedangkan proporsi laki-laki dan perempuan dalam Angkatan kerja menjadi salah satu indikator yaitu ketenagakerjaan untuk mengukur kesetaraan dan keadilan gender.
2. Berdasarkan studi penjajagan, diperoleh informasi bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) BaitulMaalKu merupakan Lembaga yang bergerak di bidang keuangan sosial (zakat, infaq, waqaf) dan pemberdayaan masyarakat. Akademi Berdaya merupakan salah satu program unggulan dan aktif melakukan pemberdayaan kepada perempuan khususnya di Kabupaten Karawang dengan peningkatan keterampilan dan peluang usaha.

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tujuh bulan mulai dari bulan Januari 2024 hingga bulan Juni 2024. Kegiatan penelitian termasuk di dalamnya penyusunan proposal, kolokium, perbaikan proposal, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

3.3 Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari responden dan informan. Responden merupakan individu yang dipilih untuk menceritakan

pengalaman tentang dirinya atau dalam penelitian ini adalah individu yang mengikuti program pemberdayaan Akademi Berdaya. Penetapan responden digunakan untuk memperoleh data kuantitatif. Adapun populasi pada penelitian ini adalah 46 orang perempuan di Kabupaten Karawang yang menjadi peserta dalam program Akademi dan unit analisis merupakan individu. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik sensus. Teknik sensus atau disebut *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena populasinya yang relatif kecil (Sugiyono 2010). Namun, pada realitanya terjadi perubahan jumlah responden menjadi 43 orang, karena 3 responden lainnya tidak lagi berdomisili di Kabupaten Karawang (Lampiran 3).

Informan akan dipilih menggunakan teknik *snowball* dengan jumlah yang tidak ditentukan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar ibarat bola salju, maka tahap pertama yang dilakukan dengan memilih satu atau dua orang, selanjutnya jika data kurang lengkap peneliti mencari informan lain berdasarkan rekomendasi orang sebelumnya hingga data dapat terpenuhi (Sugiyono 2010). Informan yang direncanakan pada penelitian ini adalah Ketua Lembaga Amil Zakat BaitulMaalKu, pendamping program dan masyarakat penerima program. Selanjutnya, data dan informasi diperoleh melalui wawancara mendalam.

Tabel 3. 1 Daftar informan

Nama	Institusi	Informasi
Ketua Pengurus Akademi Berdaya (Ibu Yeni)	LAZ BaitulMaalKu	Sejarah intansi, latar belakang program dan informasi administratif.
Pendamping Program Akademi berdaya (Ibu Titin)	LAZ BaitulMaalKu	Profil penerima program, informasi pelaksanaan program, perkembangan serta dampak program.
Masyarakat penerima program Akademi Berdaya	Mitra binaan LAZ BaitulMaalKu	Informasi pelaksanaan, dampak dan manfaat program.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, dan observasi lapang. Kuesioner dilakukan dengan cara disebarakan kepada responden untuk diisi (Lampiran 8.2). Wawancara dilakukan kepada responden saat mendampingi pengisian kuesioner, serta wawancara terbuka kepada informan (Lampiran 8.7). Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi lapang yang dituangkan dalam catatan harian lapang pada lampiran. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua seperti hasil penelitian sebelumnya maupun dokumen pendukung lainnya.



Tabel 3. 2 Kebutuhan data dan metode pengumpulan data

Kebutuhan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Jenis Data
Gambaran umum lokasi penelitian	Data monografi dan data demografi Kabupaten Karawang	Studi literatur	Sekunder
Gambaran program Akademi Berdaya	Database LAZ BaitulMaalKu	Wawancara	Sekunder
Data untuk memperkuat data kualitatif berupa pengamatan terkait aktivitas dan rutinitas peserta program Akademi Berdaya	Lapangan, responden, informan	Observasi	Primer
Karakteristik penerima manfaat	Penerima manfaat program	Kuesioner, wawancara	Primer
Tingkat efektivitas Program	Penerima manfaat program	Kuesioner, wawancara	Primer
Tingkat keberdayaan perempuan	Penerima manfaat program	Kuesioner, wawancara	Primer

Penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui dan menentukan kualitas pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan uji realibilitas dilakukan untuk melihat konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf 2014). Uji validitas ini dilakukan melalui beberapa tahap dari penyusunan definisi opsional, menyusun pertanyaan, menguji kepada responden uji coba hingga menghitung korelasi antara tiap variabel dilakukan dengan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26* menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada penerima manfaat program di KSPPS Baytul Ikhtiar Bogor yang memiliki karakteristik mirip dengan responden utama. Penerima manfaat tersebut dijadikan responden pada uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat sebanyak 10 orang. Hasil dari uji validitas berguna sebagai acuan atau evaluasi agar dapat diperbaiki sehingga kuesioner penelitian menjadi lebih valid. Sugiyono (2015) menyatakan jika koefisien antara item dengan total item sama atau di atas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid. Namun, jika terdapat pertanyaan yang tidak valid akan dilakukan revisi pada lembar kuesioner. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dipercaya apabila digunakan dua kali atau mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relatif konsisten. Uji realibilitas pada penelitian



ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 26* dengan rumus *Alpha Cronbach's*. Jika nilai $\alpha > 0,7$, artinya reliabilitas mencukupi, sementara jika nilai $\alpha > 0,8$ artinya terdapat asumsi bahwa seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal dan memiliki reliabilitas yang kuat.

Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 41 pertanyaan tidak valid dari 58 pertanyaan pada kuesioner penelitian (Lampiran 7). Hal tersebut dapat dipengaruhi banyak faktor, seperti ambiguitas serta karakteristik responden uji validitas yang memiliki beberapa perbedaan dengan responden utama sehingga pertanyaan mengandung bias. Kemudian 41 pertanyaan tidak valid tersebut dilakukan penyesuaian kembali dengan mengubah kata dalam pertanyaan dan menghapus item pertanyaan. Sementara, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *alpha* yaitu sebesar 0,875%. Menurut Sugiyono (2015) jika nilai *alpha* $> 0,8$ artinya terdapat asumsi bahwa seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal dan memiliki reliabilitas yang kuat.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan batasan yang jelas, sehingga memudahkan dalam melakukan pengukuran. Definisi operasional pada masing-masing peubah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan

Efektivitas merupakan sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya (Loany dan Murdianto 2021). Tingkat efektivitas program dapat diukur melalui indikator yang dirumuskan oleh Sutrisno (2007), Budiani (2007) dan (Loany dan Murdianto 2021) yaitu : tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat perubahan nyata, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat keberlanjutan, dan tingkat pemantauan program.

Tabel 3. 3 Definisi operasional tingkat efektivitas program

No	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1	Tingkat pemahaman program	Sejauh mana kemampuan penerima program mengetahui tujuan program yang dilakukan	Data diperoleh dari delapan pernyataan dengan skor minimum adalah selapan dan skor maksimum adalah dua puluh empat. (a) Sangat tidak paham = 1 (b) Tidak Paham = 2	Ordinal

- (c) Paham = 3
(d) Sangat Paham = 4

Sejauh mana kemampuan penerima program dalam mengetahui prosedur pendaftaran peserta	(a) Sangat paham = 1 (b) Tidak Paham = 2 (c) Paham = 3 (d) Sangat Paham = 4	Ordinal
---	--	---------

Sejauh mana kemampuan penerima program mengetahui kriteria peserta	(a) Sangat paham = 1 (b) Tidak Paham = 2 (c) Paham = 3 (d) Sangat Paham = 4	Ordinal
---	--	---------

Sejauh mana kemampuan penerima program mengetahui alur pelaksanaan program	(a) Sangat paham = 1 (b) Tidak Paham = 2 (c) Paham = 3 (d) Sangat Paham = 4	Ordinal
---	--	---------

- Dikategorikan sebagai,
(a) Rendah = 8-13
(b) Sedang = 14-19
(c) Tinggi = 20-24

2	Tingkat kesesuaian sasaran	Sejauh mana program yang diberikan sesuai kebutuhan yang diinginkan	Data diperoleh dari lima pernyataan dengan skor minimum adalah lima dan skor maksimum adalah dua puluh	Ordinal
			(a) Sangat tidak sesuai = 1 (b) Tidak sesuai = 2 (c) Sesuai = 3 (d) Sangat sesuai = 4	

©Hak cipta milik IPB University

IPB University



Intensitas pemberi (a) Tidak pernah Ordinal
 program = 1
 melakukan (b) Jarang = 2
pencarian (c) Sering = 3
informasi (d) Selalu = 4
kebutuhan

peserta

Sejauh mana (a) Sangat tidak Ordinal
 program dapat setuju = 1
menjawab (b) Tidak setuju= 2
permasalahan (c) Setuju = 3
 penerima program (d) Sangat setuju = 4

Sejauh mana (a) Sangat tidak Ordinal
 peserta dapat memenuhi = 4
memenuhi (b) Tidak
syarat sebagai memenuhi = 2
peserta program (c) Memenuhi = 3
 pada pendaftaran (d) Sangat tidak
 memenuhi = 1

Intensitas (a) Tidak pernah Ordinal
keikutsertaan = 1
peserta pada (b) Jarang = 2
 program serupa (c) Sering = 3
 sebelumnya (d) Selalu = 4

Dikategorikan

sebagai,

(a) Rendah = 5-10

(b) Sedang = 11-15

(c) Tinggi = 16-20

3 Tingkat (a) Sangat Ordinal
 ketepatan (b) Terlambat = 2
 waktu (c) Tepat = 3
 Persepsi penerima Data diperoleh
 program terkait dari dua
ketepatan waktu pernyataan
pelaksanaan dengan skor
pelatihan minimum adalah
 dua dan skor
 maksimum adalah
 delapan.

(a) Sangat
 terlambat = 1
 (b) Terlambat = 2
 (c) Tepat = 3



(d) Sangat tepat =
4

Persepsi penerima program terkait kesesuaian durasi waktu pertemuan dengan informasi pada sosialisasi	(a) Sangat tidak sesuai = 1 (b) Tidak sesuai = 2 (c) Sesuai = 3 (d) Sangat tidak sesuai = 4	Ordinal
--	--	---------

Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 2 – 4
(b) Sedang = 5 – 6
(c) Tinggi = 7 - 8

4	Tingkat perubahan nyata	Persepsi penerima terhadap keterlibatannya pada kegiatan sosial kemasyarakatan	Data diperoleh dari empat pernyataan dengan skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah enam belas.	Ordinal
---	-------------------------	---	--	---------

- (a) Sangat tidak setuju = 1
(b) Tidak setuju = 2
(c) Setuju = 3
(d) Sangat setuju = 4

Persepsi penerima program terhadap kualitas hubungan sosial dengan anggota komonitas	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
---	--	---------

Persepsi penerima program terkait sikap dihargai oleh anggota komunitas.	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
---	--	---------



Persepsi penerima program dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju= 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
---	---	---------

Dikategorikan sebagai,

(a) Rendah = 4 – 8
(b) Sedang = 9 – 12
(c) Tinggi = 13 - 16

5	Tingkat ketercapaian tujuan	Persepsi penerima program terkait keterampilan usaha	Data diperoleh dari empat pernyataan dengan skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah enam belas. (a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju= 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
		Persepsi penerima program terkait keterampilan mendesain pakaian	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju= 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
		Persepsi penerima program terkait keterampilan menjahit	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju= 3 (d) Sangat setuju = 4	
		Persepsi penerima program menjadikan usaha jahit sebagai sumber	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju= 3	



penghasilan utama

(d) Sangat setuju = 4

Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 2 – 4
- (b) Sedang = 5 – 6
- (c) Tinggi = 7 - 8

6	Tingkat Keberlanjutan	Intensitas penerima program menerapkan materi pelatihan pada usahanya	Data diperoleh dari tiga pernyataan dengan skor minimum adalah tiga dan skor maksimum adalah dua belas.	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Persepsi penerima program terhadap motivasi berusaha	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4	Ordinal
		Persepsi penerima program terhadap komitmen dalam mengikuti program	(a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4 Dikategorikan sebagai,	Ordinal
			(a) Rendah = 3 - 6 (b) Sedang = 7 - 9 (c) Tinggi = 10 - 12	
7	Tingkat pemantauan program	Persepsi penerima program kemudahan materi yang disampaikan	Data diperoleh dari empat pernyataan dengan skor minimum adalah	Ordinal



empat dan skor maksimum adalah enam belas.

- (a) Sangat sulit = 1
 (b) Sulit = 2
 (c) Mudah = 3
 (d) Sangat mudah = 4

Intensitas penerima program mengikuti praktik pelatihan	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	Ordinal
Intensitas pendamping melakukan pengawasan terhadap fasilitas yang diberikan	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	Ordinal
Intensitas pemantauan usaha oleh pendamping program	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	Ordinal

- Dikategorikan sebagai,
 (a) Rendah = 4 – 8
 (b) Sedang = 9 - 12
 (c) Tinggi = 13 - 16

3.6.2 Tingkat Keberdayaan Perempuan

Tingkat keberdayaan merupakan suatu ukuran akibat langsung atau tidak langsung program pemberdayaan yang mengarah pada perubahan kualitas hidup. Tingkat keberdayaan dapat diukur melalui indikator yang dirumuskan pada kerangka pemikiran diatas yaitu tingkat partisipasi, tingkat kewenangan kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, tingkat kemampuan mengambil keputusan, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra dan tingkat adaptasi

Tabel 3. 4 Definisi operasional tingkat keberdayaan perempuan

No	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala pengukuran
1	Tingkat partisipasi	Kondisi keterlibatan penerima program pada tahap perencanaan	Data diperoleh dari delapan pernyataan dengan skor minimum delapan adalah dan skor maksimum adalah tiga puluh dua	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Kondisi keterlibatan penerima program pada tahap pelaksanaan	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Kondisi keterlibatan penerima program pada tahap evaluasi	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
			Dikategorikan sebagai, (a) Rendah = 8 - 16 (b) Sedang = 16 - 24 (c) Tinggi = 25 - 32	
2	Tingkat kewenangan kontrol	Intensitas penerima program menentukan sendiri jenis	Data diperoleh dari tiga pernyataan dengan skor minimum adalah	Ordinal



pelatihan yang diikuti

tiga dan skor maksimum adalah dua belas.

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3
- (d) Selalu = 4

Status kepemilikan alat pendukung usaha

- (a) Sangat tidak setuju = 1
- (b) Tidak setuju = 2
- (c) Setuju = 3
- (d) Sangat setuju = 4

Intensitas mengontrol pendapatan hasil usaha

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3
- (d) Selalu = 4

Dikategorikan sebagai,

- (e) Rendah = 3-6
- (f) Sedang = 7-9
- (g) Tinggi = 10-12

3	Tingkat kepercayaan diri	Persepsi penerima program terhadap kepercayaan terhadap keterampilan yang dimiliki	Data diperoleh dari dua pernyataan dengan skor minimum adalah dua dan skor maksimum adalah delapan.	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1	
			(b) Jarang = 2	
			(c) Sering = 3	
			(d) Selalu = 4	



- (a) Sangat tidak setuju = 1
 (b) Tidak setuju = 2
 (c) Setuju = 3
 (d) Sangat setuju = 4

Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 3 - 6
 (b) Sedang = 7 - 9
 (c) Tinggi = 10 - 12

4	Tingkat kemampuan mengakses informasi	Intensitas penerima program memperoleh informasi untuk peningkatan keterampilan	Data diperoleh dari tiga pernyataan dengan skor minimum adalah tiga dan skor maksimum adalah dua belas. Selanjutnya data tersebut dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Intensitas penggunaan gadget untuk keperluan usaha	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Intensitas kemudahan akses informasi pasar	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 3 - 6
- (b) Sedang = 7 - 9
- (c) Tinggi = 10 - 12

5	Tingkat kemampuan mengambil keputusan	Intensitas pengambilan keputusan jenis usaha yang dilakukan	Data diperoleh dari dua pernyataan dengan skor minimum adalah dua dan skor maksimum adalah delapan.	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
		Intensitas menentukan harga produk usaha sendiri	(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	
			Dikategorikan sebagai, (a) Rendah = 2 - 4 (b) Sedang = 5 - 6 (c) Tinggi = 7 - 8	

6	Tingkat kemampuan mengelola keuangan	Persepsi penerima program terhadap kemampuan melakukan pembukuan kas	Data diperoleh dari tiga pernyataan dengan skor minimum adalah tiga dan skor maksimum dua belas adalah. Selanjutnya data tersebut dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu	Ordinal
---	--------------------------------------	---	--	---------



tinggi, sedang,
dan rendah

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3
- (d) Selalu = 4

Persepsi penerima program terhadap kemampuan **mengalokasikan pendapatan** terhadap kebutuhan

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3
- (d) Selalu = 4

Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 3 - 6
- (b) Sedang = 7 - 9
- (c) Tinggi = 10 - 12

7	Tingkat kemampuan berusaha	Intensitas penerima program dalam mencari peluang usaha	Data diperoleh dari empat pernyataan dengan skor minimum empat dan skor maksimum enam belas.	Ordinal
			(a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4	

Intensitas penerimaan **bantuan modal usaha**

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3
- (d) Selalu = 4

Intensitas **melakukan promosi**

- (a) Tidak pernah = 1
- (b) Jarang = 2
- (c) Sering = 3



(d) Selalu = 4

-
- Persepsi penerima program terkait **target usaha**
- (a) Sangat tidak setuju = 1
 - (b) Tidak setuju = 2
 - (c) Setuju = 3
 - (d) Sangat setuju = 4

Dikategorikan sebagai,

- (a) Rendah = 4 - 8
- (b) Sedang = 9 - 12
- (c) Tinggi = 13 - 16

8	Tingkat kemampuan bermitra	Persepsi penerima program terkait kepemilikan pelanggan tetap	Data diperoleh dari empat pernyataan dengan skor minimum adalah empat dan skor maksimum adalah enam belas.	Ordinal
			<ul style="list-style-type: none"> (a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4 	
		Intensitas penerima program memasok produk	<ul style="list-style-type: none"> (a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4 	
		Intensitas menjalin kerja sama dengan sesama peserta	<ul style="list-style-type: none"> (a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4 	
		Intensitas dalam menerima	<ul style="list-style-type: none"> (a) Tidak pernah = 1 	



-
- masukan konsumen**
- (b) Jarang = 2
 - (c) Sering = 3
 - (d) Selalu = 4

- Dikategorikan sebagai,
- (a) Rendah = 4 - 8
 - (b) Sedang = 9 - 12
 - (c) Tinggi = 13 - 16

9	Tingkat Adaptasi	Kemampuan penerima program dalam mengatasi hambatan usaha	Data diperoleh dari tiga pernyataan dengan skor minimum adalah tiga dan skor maksimum adalah dua belas.	Ordinal
			<ul style="list-style-type: none"> (a) Sangat tidak setuju = 1 (b) Tidak setuju = 2 (c) Setuju = 3 (d) Sangat setuju = 4 	
			<ul style="list-style-type: none"> (a) Tidak pernah = 1 (b) Jarang = 2 (c) Sering = 3 (d) Selalu = 4 	
			<p>Dikategorikan sebagai,</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Rendah = 3 - 6 (b) Sedang = 7 - 9 (c) Tinggi = 10 - 12 	

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua bagian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif akan diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dan IBM SPSS Statistics 26. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner akan dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2019 lalu diolah sehingga mendapatkan skor. Data akan disajikan dengan menggunakan tabel frekuensi untuk hasil analisis satu variabel, dan tabulasi silang untuk hasil analisis



dua variabel. *Software* IBM SPSS Statistics 26 akan digunakan untuk uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

Uji Korelasi *Rank Spearman* disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Selanjutnya melalui uji korelasi *Rank Spearman* dapat diketahui apabila angka korelasi positif maka hubungan kedua peubah searah, namun jika negatif maka hubungan kedua tidak searah. Dalam uji ini, ketentuan hipotesis diterima apabila nilai signifikansi < 0.05 , namun apabila nilai signifikansi > 0.05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan. Selanjutnya, untuk melihat kekuatan korelasi, dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi, (Sarwono 2006) menyatakan bahwa koefisien korelasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. 0.00 = tidak ada korelasi antara dua variabel
2. <0.25 = korelasi sangat lemah
3. $0.25 - 0.05$ = korelasi cukup
4. $>0.05 - 0.75$ = korelasi kuat
5. $>0.75 - 0.99$ = korelasi sangat kuat
6. 1.00 = korelasi sempurna

Lebih lanjut, data kualitatif akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu: 1) **Reduksi data** yaitu penyederhanaan data dengan merangkum, memilih data yang penting dan membuang yang tidak diperlukan; 2) **penyajian data**, yaitu melakukan klasifikasi data sesuai dengan pokok permasalahan; dan 3) **Kesimpulan dan verifikasi**, yaitu penarikan kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek dengan makna yang terkandung dalam konsep penelitian (Yusuf 2014)



IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat, secara geografis terletak 107°02' – 107° 40' Bujur Timur dan 5° 56' – 6°34' Lintang Selatan. Kabupaten Karawang memiliki luas wilayah 1.911,09 Km² atau 3,73 persen dari keseluruhan luas Provinsi Jawa Barat serta terbagi menjadi 30 kecamatan. Karawang menjadi salah satu daerah yang memiliki lahan subur, sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Secara administratif, Karawang memiliki batas-batas wilayah yaitu, di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Subang, di sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Karawang memiliki proporsi jumlah Angkatan kerja sebesar 65,51 persen terbagi atas penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka. Jumlah penduduk angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki sebanyak 793.742 orang sedangkan perempuan sebanyak 402.205 orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Karawang menunjukkan persentase laki-laki yang lebih besar yakni 84,85 persen, sedangkan perempuan 45,19 persen. Kesempatan kerja perempuan yang lebih kecil menunjukkan pembagian kerja rumah tangga yang memosisikan laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Sebagian besar penduduk Kabupaten Karawang bekerja pada sektor jasa, industri dan pertanian. Sektor jasa merupakan sektor yang didominasi oleh perempuan, sedangkan sektor industri dan pertanian lebih banyak menyerap tenaga kerja laki-laki.

4.2 Sejarah LAZ BaitulMaalKu Karawang

Lembaga Amil Zakat (LAZ) BaitulMaalKu merupakan lembaga pengelola dana zakat, infaq, dan wakaf. BaitulMaalKu berlokasi di Jl. Ahmad Yani, Desa Dawuan Timur, Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. BaitulMaalKu Karawang telah memperoleh legalitas secara resmi secara formal, yaitu, (1) Akta No.18 Tanggal 09 Mei 2019 oleh Hindun Muchsin, S.H., Notaris di Karawang, (2) SK Kemenkumham No AHU-007064.AH.01.04 Tahun 2019, (3) Rekomendasi dari Baznas melalui SKNo.674/ANG/HVR/SDP/BAZNAS/XI/2019, (3) SK Kemenag No 1676 tanggal 19 Desember 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 4. 1 Trajektori pendirian LAZ BaitulMaalKu

Sejak awal berdirinya, BaitulMaalKu telah mengemban misi operasional dengan berpegang pada empat pilar utama yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat serta sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Keempat pilar ini mencakup kebutuhan hidup, kesehatan, kemanusiaan dan kebencanaan, serta pemberdayaan. Selain itu, BaitulMaalKu juga menerapkan empat budaya lembaga yang menjadi inti, yaitu Building Excellence, Measurable, Update, dan Known. Pilar-pilar ini tidak hanya menjadi landasan dalam merancang setiap program yang diluncurkan oleh BaitulMaalKu, tetapi juga mewujudkan komitmen untuk menciptakan dampak positif yang luas dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang berorientasi pada hasil yang dapat diukur, BaitulMaalKu bertujuan untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang dilayaninya.

Visi yang diusung oleh BaitulMaalKu yaitu menjadi lembaga pengelola Zakat, Infaq, Shodaqah, dan Wakaf (ZISWAF) yang professional dan terkemuka di Indonesia. Misi BaitulMaalKu yaitu:

1. Membangun kesadaran ZISWAF pada masyarakat di Indonesia.
2. Menjadi Lembaga Amil Zakat yang Amanah dan akuntabel.
3. Membangun sinergi pengelolaan program santunan dan pemberdayaan umat yang sesuai dengan kebutuhan asasi manusia.

Sebagai upaya kontribusi BaitulMaalKu dalam bidang filantropi, BaitulMaalKu secara rutin melaksanakan program-program literasi keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya zakat, infaq, sedekah, dan wakaf kepada masyarakat yang membukhan. Pendekatan program yang dijalankan selalu berdasarkan prinsip amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Hal ini memastikan bahwa setiap dana telah disumbangkan oleh donator dikelola dengan baik dan tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan serta potensi dampak yang maksimal.

BaitulMaalKu hingga saat ini telah menjalin kerjasama dengan kurang lebih 100 mitra dan mampu memberikan manfaat langsung kepada 105.303 penerima manfaat. Kerja sama yang dilakukan bertujuan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas program yang dijalankan. Hasil kolaborasi tersebut akan meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang ada seperti aspek finansial,

infrastruktur dan sumber daya manusia yang terlibat. Pada program Akademi Berdaya, mitra-mitra perusahaan memiliki peran penting dalam memberikan dukungan finansial, yang mencakup penyediaan makan siang gratis, alat dan bahan jahit, serta mesin jahit



Gambar 4. 2 Mitra LAZ BaitulMaalKu

Sumber : *Company profile* BaitulMaalKu

4.3 Gambaran Umum Program Akademi Berdaya

Program Akademi Berdaya merupakan program pelatihan menjahit dan *fashion design* untuk perempuan yang tergolong tidak mampu. Latar belakang dilaksanakan program Akademi Berdaya adalah karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan untuk para perempuan, khususnya yang putus sekolah dan tidak mampu sehingga perempuan tersebut diberikan keterampilan menjahit sebagai sumber pendapatan utama atau tambahan keluarga (Lampiran 8.5). Program Akademi Berdaya sudah dilaksanakan sejak tahun 2021 yang semula dinamakan Akademi Kemandirian yang bekerja sama dengan PT. Multi Nitrotama Kimia (MNK). Pelatihan Akademi Berdaya dilakukan selama tiga bulan secara intensif setiap hari senin sampai hari jumat. Pelatihan dilakukan selama delapan jam setiap hari dengan agenda berupa kegiatan ruhiyah, pelatihan jahit dan praktik pembuatan pakaian. Program dilakukan setiap tahunnya dengan jumlah peserta sebanyak dua puluh orang per angkatan. Kriteria peserta pelatihan yaitu, muslimah berusia produktif (17-45 tahun), memiliki SKTM, dan bersedia menandatangani surat komitmen. Di bawah ini merupakan penuturan dari MKM (30) selaku Direktur Operasional dan

Kepala Program Akademi Berdaya terkait mekanisme pendaftaran hingga survei kebutuhan pada masing-masing peserta.

“Kami Lembaga Amil Zakat itu kita pilah bantuan-bantuan itu untuk siapa dulu, karena dari hasil yang dilakukan ketika memberikan bantuan kepada orang masih produktif, hanya sekedar uangnya saja tetapi kita tidak beri ilmunya maka akan habis begitu saja, akademi berdaya memang sebuah program pemberdayaan yang targetnya tadinya mustahik bisa menjadi lebih baik, punya pekerjaan dan skill untuk penghasilan tambahan atau penghasilan utama memang sejauh saya pegang dari tahun 2019 dari sebelum covid. Untuk syarat dan ketentuan menjadi peserta kalau dari lembaga zakat sendiri tergantung dari anggaran yang digunakan apakah dari zakat atau infaq, kalau dari zakat lebih spesifik lagi harus memenuhi 8 asnaf yang ada sementara untuk infaq masih ada kelonggaran, tapi tetap dari persyaratan kami tidak ada membedakan tapi dilihat dari prioritas kebutuhan yang layak dibantu yang seperti apa, tentunya dari pendaftaran persyaratan utamanya harus ada surat keterangan tidak mampu dari desa, atau majelis taklim atau masjid setempat peserta tinggal. Persyaratan itu menjadi salah satu verifikasi walaupun sebenarnya SKTM itu tidak menjamin orang itu tidak mampu karena ke desa pun bisa dibuat siapapun, sehingga itu adalah permasalahan yang ada dilapangan. Lalu untuk memverifikasi mereka bawasannya mereka tidak mampu, setelah pendaftaran kita survei langsung ke rumah peserta kondisi, keluarga dan pekerjaannya seperti apa. Hasil survei menentukan layak atau tidaknya mereka dibantu. Untuk pembiayaan dari kami biasanya menawarkan kerja sama mitra, karena untuk program-program pemberdayaan tidak cukup uang yang sedikitlah, mengajukan proposal baru oleh mitra itu dipelajari dan jika sudah oke dan setuju, sepenuhnya sih dari mitra. Sejauh ini kita bekerja sama dengan baitulmaal pupuk kumpang, PT. MNK dan CIMBNIAGA.” (MKM, 30 tahun).

Berdasarkan pemaparan tersebut Pak MKM menyebutkan bahwa terdapat syarat peserta yang menjadi prioritas untuk mengikuti program pelatihan ini, yaitu diwajibkan untuk memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), kemudian pihak BaitulMaalKu melakukan verifikasi melalui survei ke rumah-rumah dan menentukan kelayakan peserta untuk dibantu melalui program Akademi Berdaya. Selanjutnya pihak BaitulMaalKu menjelaskan terkait perkembangan Program Akademi Berdaya sejak tahun 2019 hingga kini dari segi sarana prasarana.

“Mulai dari tadinya pelatihan, lalu kita beri makan siang, terus pada akhirnya kita usulkan untuk diberikan mesin jahit walaupun pada awal-awalnya dulu tidak semua dapat mesin jahit hanya satu dua atau mungkin setengahnya, lebih tepatnya peserta yang terbaik lah. Untuk sampai sekarang alhamdulillah mereka yang mengikuti pelatihan sampai akhir mendapatkan mesin jahit tersebut. Karena itu menjadi permasalahan setelah pelatihan dulu itu, kenapa mereka kembali ke asalnya, yang tadinya nganggur jadi nganggur lagi karena tidak ada modal. Nah makanya kita modalin, itulah salah satu perkembangannya.



Kita juga punya grup alumni untuk koordinasi jika ada mitra yang memberikan pelatihan tambahan seperti payet nih kita beri pada alumni-alumni yang mau atau model sablon yang masih ada kaitannya dengan fashion design. Barangkali mereka bisa dapat penambahan ilmu, atau kadang dari mitra ada acara kita libatkan juga membuat sebuah produk. Dulu juga kita punya galeri alif ba untuk menampung temen-temen produksi kita menerima pesanan dan teman-teman yang mengerjakan tapi kaena sekarannng sedang apa ya kekurangan juga, jadi untuk saat ini pelatihan saja.” (MKM, 30 tahun).

Pada kutipan tersebut MKM menjelaskan bahwa pelatihan menjahit dari program Akademi Berdaya mengalami banyak peningkatan, salah satunya adalah pemberian makan siang dan mesin jahit pada akhir tahapan program. Pemberian mesin jahit tidak diberitahukan sejak awal pendaftaran program agar peserta dapat berkomitmen untuk mengikuti pelatihan hingga akhir bukan karena imbalan. Sebelum adanya fasilitas tersebut, hanya beberapa peserta yang fokus menjahit karena banyak dari mereka yang tidak memiliki alat produksi mesin jahit. Oleh karena itu pihak BaitulMaalKu memberikan mesin jahit yang digunakan selama pelatihan kepada masing-masing peserta yang konsisten mengikuti program sampai akhir untuk meningkatkan keberlanjutan dan mencapai tujuan program.

“Untuk fasilitas di awalan ketika pendaftaran tidak diberitahukan, agar mereka itu pada dasarnya semangat jika diakhir ada maka itu menjadi bonus mereka. Kalau dulu awal kita Cuma pelatihan gaada makan siang atau pemberian mesin jahit, kita setiap tahun memperbaiki apa kekurangan yang ada dan perlu ada karena pernah dulu dikosambi buka pelatihan di desa tersebut di minggon alhamdulillah gaada yang daftar sama sekali. Walaupun pada dasarnya banyak ibu-ibu yang berkumpul tapi karena bank emok jadi kadang permasalahan di Karawang itu sulit cari peserta karena mindsetnya terutama untuk kalangan anak muda karena yang mereka pikirkan itu kerja itu pabrik langsung dapet uang setiap bulan bahkan ada yang rela kerja dari pagi sampe sore dapet 10 rb daripada ikut pelatihan. Jadi mindsetnya belum terbuka apa dampak kedepannya, sesekali dari kita memberikan motivasi diawal kenapa mereka harus belajar sampe selesai kita beri pemahaman-pemahaman agar tidak berenti ditengah jalan karena sayang ilmunya ga dapet, bahkan bikin goyah itu panggilan kerja itu yang menggoyahkan teman-teman. Kita sampai tiga bulan pelatihan gitu dari pagi sampe sore, untuk permasalahan diawal peserta mendengar dari pagi sampe sore selama tiga bulan, tapi untuk mereka yang sudah mengikuti pelatihan biasanya minta nambah karena merasakan perubahannya.” (MKM, 30 tahun).

Program Akademi Berdaya mengalami beberapa kendala diawal dalam pencarian peserta karena latar belakang Kota Karawang sebagai Kota Industri menjadi sektor utama masyarakat dalam mencari peluang pekerjaan, terutama bagi kalangan anak muda yang hanya berfokus mencari pekerjaan sebagai buruh pabrik. Namun, pihak Baitumaal memberikan motivasi serta pemahaman terkait pentingnya masyarakat memiliki skill tambahan untuk membuka peluang usaha sendiri. Pihak baitulmaal mengajak masyarakat berkomitmen untuk mengikuti

pelatihan selama tiga bulan serta tidak tergiur dengan tawaran pekerjaan. Setelah program berjalan, sebagian besar peserta merasakan perubahan yang terjadi pada mereka baik karena adanya relasi baru yang terbentuk ataupun tambahan penghasilan sebagai penjahit.

“Sesudah program selesai mereka itu ada OJT (On Job Training) sebagai bakti sosial hasil dari pelatihan materi tunik, gamis, baju anak, celana, rok, ada tambahan juga diakhir dulu sih sempet bikin bedcover dan diakhir itu kita bikin gaun nanti dijual sama temen-temen di bakti sosial tersebut. Untuk penentuan tempat dari bakti sosial sendiri mengikuti mitra, andaikan diserahkan ke kita, kita biasanya mencari tempat di desa, untuk menghindari di pasar untuk melatih skill mereka menawarkan pada masyarakat kalau dipasarkan udah tempatnya jualan kan, tapi kalau di desa atau perum itukan masih bukan tempat berjualan jadi mereka bisa mengasah skill ditambah biasanya ada vermak gratis juga, jadi siapapun masyarakat yang datang bisa vermak gratis. Dampak yang diharapkan mereka bisa mandiri benar-benar menggunakan hasil pelatihan mereka kembangkan kembali dari ibu-ibu biasanya membantu keluarga dengan menambah penghasilan. Sampai saat itu ada beberapa yang sudah menjadi muzzaki lah bisa menyumbang walaupun ga banyak, ada beberapa. Biasanya pemantauan kita suka liat storynya temen-temen alumni dapet orderan terus saya screenshot itu sebagai bukti bahwa mereka produktif. Kalau secara keseluruhan kita kunjungi satu-persatu itu kan akan memakan waktu yang cukup banyak harus ada yang memegang khusus, untuk saat ini kita pemantauannya gitu sih lewat grup dan biasanya dari mitra ada kegiatan nih untuk mereka produksi nanti di pajang di acara-acara gitu sih.” Kita juga punya grup alumni untuk koordinasi jika ada mitra yang memberikan pelatihan tambahan seperti payet nih kita beri pada laumni-alumni yang mau atau model sablon yang masih ada kaitannya dengan fashion design. Barangkali mereka bisa dapat penambahan ilmu, atau kadang dari mitra ada acara kita libatkan juga membuat sebuah produk.”(MKM, 30 tahun)

MKM menjelaskan bahwa tindak lanjut setelah pelatihan selesai adalah peserta diikutsertakan pada kegiatan bakti sosial yang diberi nama OJT (On Job Training), pada kegiatan tersebut peserta dilatih untuk memasarkan dan menawarkan pakaian-pakaian yang telah diproduksi sendiri selama pelatihan berlangsung (Lampiran 8.6). Pakaian yang dijual berupa tunik, gamis, rok, celana dan baju anak, selain itu dalam bakti sosial diadakan vermak gratis oleh para peserta untuk para pengunjung yang datang. Pihak baitulmaal selaku penyelenggara berharap setelah program selesai peserta dapat memanfaatkan skill menjahit yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pemantauan pada alumni program tidak dilakukan secara individu seperti survey yang dilakukan pada diawal program, namun pihak baitulmaal menjadwalkan kegiatan berupa pertemuan atau *upgrading* pelatihan tambahan untuk mendukung usaha para alumni.



4.4 Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat BaitulMaalKu dan dilakukan pada 43 perempuan alumni peserta program Akademi Berdaya yang bersedia dijadikan responden, Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, jenis pekerjaan, status perkawinan, posisi dalam keluarga, dan pendidikan terakhir.

4.4.1 Usia

Usia responden pada penelitian dibagi menjadi tiga kelompok umur dengan menyesuaikan kondisi nyata yang ada di lapangan. Data jumlah dan persentase responden berdasarkan usia alumni program Akademi Berdaya (Tabel 4.1).

Tabel 4. 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia

Kelompok Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-24 tahun	20	46,5
25-33 tahun	9	20,9
34-49 tahun	14	32,6
Total	43	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berada pada kelompok umur 17-24 tahun dengan persentase sebesar 46,5 persen. Lalu diikuti dengan jumlah terbanyak kedua pada kelompok umur 34-49 tahun sebesar 32,6 persen dan kelompok 25-33 tahun berada pada urutan terakhir dengan persentase sebesar 20,9 persen.

“Untuk kalangan usia tergantung pendaftar itu sendiri kadang banyak anak muda, kadang banyak yang sudah berumah tangga, itu gabisa dipastikan tapi tergantung dari survey peserta yang paling membutuhkan program. Ada plus minusnya sih, untuk mereka yang sudah dewasa minusnya kadang daya tangkapnya kurang, tapi kalau dari anak muda mentalnya yang agak kurang. Ketika ada godaan panggilan kerja, test interview itu sangat berat memilih disana,”
(MKM, 30 tahun)

Menurut keterangan MKM, selaku pengurus program menyatakan bahwa sebaran umur peserta tiap angkatan berbeda, hal tersebut didasarkan pada hasil survey kebutuhan peserta. Pelaksana akan memilih peserta yang berusia produktif dan kondisi peserta yang diprioritaskan mendapatkan program. Sebaran umur tidak menjadi fokus utama pelaksana meskipun masing-masing kelompok umur memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri untuk menjadi peserta program.

4.4.2 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden dalam penelitian terbagi menjadi tiga kategori, yaitu 1 belum bekerja, 2 Ibu Rumah Tangga (IRT) dan 3 Wirausaha. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbagi menjadi tiga pekerjaan (Tabel 4.2)

Tabel 4. 2 Jumlah dan persentase responden menurut jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Belum bekerja	11	25,6
IRT	7	16,3
Wirausaha	25	58,1
Total	43	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis pekerjaan wirausaha dengan persentase sebesar 58,1 persen. Adapun, selain menjadi penjahit, mayoritas responden berwirausaha di bidang jual beli *online* pakaian, membuka toko kelontong atau warung dan menjual makanan kecil. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang memiliki pendapatan utama dari menjahit juga memiliki pekerjaan sampingan karena ketidakpastian hasil pendapatan dari menjahit atau disebut dengan musiman.

“Rata-rata alumni sekarang engga cuma menjahit aja, mereka punya sampingan juga kaya jualan kaos, parfum, jajanan, atau warung juga. Selain ini kan menjahit musim-musiman kalau kita punya target pun customernya belum ada, kecuali kalau kita punya konveksi atau produk baru bisa buat target karena jelas target pasarnya. Tapi se-sepi sepinnya tukang jahit ada aja permintaan vermak cuma tidak banyak”. (YU, 35 tahun)

4.4.3 Status Pekerjaan

Status perkawinan responden dalam penelitian terbagi menjadi empat kategori, yaitu 1 belum kawin, 2 kawin, 3 cerai hidup, dan 4 cerai mati. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan terbagi menjadi empat status (Tabel 4.3)

Tabel 4. 3 Jumlah dan persentase responden menurut status perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Belum Kawin	25	58,1
Kawin	10	23,3
Cerai hidup	5	11,6
Cerai mati	3	7,0
Total	43	100

Tabel 4.3 menunjukan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas memiliki status perkawinan belum kawin dengan persentase sebesar 58,1 persen, status kawin sebesar 23,3%, status cerai hidup sebesar 11,6%, dan cerai mati sebesar 7,0%. Hal ini berkaitan dengan karakteristik kelompok usia dan pendidikan terakhir responden yang baru saja menyelesaikan pendidikan SMA ketika mengikuti program. Pada usia tersebut responden sebagian besar belum menikah, sehingga jumlah peserta dengan status belum kawin dibandingkan status sudah menikah, cerai hidup, dan cerai mati.

4.4.4 Posisi dalam Keluarga

Posisi responden dalam keluarga pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu anggota keluarga dan kepala keluarga. Karakteristik responden berdasarkan posisi dalam keluarga terbagi menjadi dua posisi (Tabel 4.4).

Tabel 4. 4 Jumlah dan persentase responden menurut posisi dalam keluarga

Posisi dalam Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Anggota Keluarga	36	83,7
Kepala Keluarga	7	16,3
Total	43	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anggota keluarga yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 87,7%, sedangkan responden yang merupakan kepala keluarga sebanyak 7 orang atau sebesar 16,3%. Hal tersebut didukung oleh data mayoritas peserta yang merupakan perempuan dengan status belum menikah dan berumur di bawah 25 tahun. Sedangkan perempuan kepala keluarga merupakan perempuan yang pernah menikah namun mengalami perceraian.

4.4.5 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden pada penelitian terbagi menjadi tiga kategori yaitu 1 SMP/ sederajat, 2 SMA/ sederajat dan 3 perguruan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terbagi menjadi tiga kategori (Tabel 4.5).

Tabel 4. 5 Jumlah dan persentase responden menurut pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perguruan tinggi	1	2,3
SMA/ sederajat	33	76,7
SMP/ sederajat	3	7,0
Total	43	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Riwayat pendidikan terakhir SMA/ sederajat atau sebesar 76,7%, SMP/ sederajat sebesar 7%, dan perguruan tinggi sebesar 2,3%. Menurut data BPS (2022), tingkat pendidikan dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Namun menurut persentase penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2022 menunjukkan data yang berbanding terbalik, diketahui bahwa penduduk bekerja di Provinsi Jawa barat didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD ke bawah (tidak/ belum pernah sekolah/ belum tamat SD/ tamat SD sebesar 39,5% . Sementara tenaga kerja berpendidikan SMA hanya 16,51%. Hal tersebut mendukung data pada Tabel 4.5.

“Jadi sebenarnya tujuan adanya program ini karena di daerah karawang itu kota industry tapi untuk mencari pekerjaan kan susah, untuk bisa membuka lapangan kerja buat orang yang membutuhkan kepengennya seperti itu.” (NU, 44 tahun)

“Mindsetnya terutama untuk kalangan anak muda karena yang mereka pikirkan itu kerja itu pabrik langsung dapet uang setiap bulan bahkan ada yang rela kerja dari pagi sampe sore dapet 10 rb daripada ikut pelatihan, , sesekali dari kita memberikan motivasi diawal kenapa mereka harus belajar sampe selesai kita beri pemahaman-pemahaman agar tidak berenti ditengah jalan karena sayang ilmunya gadapet, bahkan bikin goyah itu panggilan kerja itu yang menggoyahkan teman-teman.” (MKM, 30 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa program menyasar pada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan agar dapat membuka lapangan pekerjaannya sendiri dan tidak bergantung pada sektor industri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan MKM, bahwa *mindset* anak muda masih terfokus untuk menjadi buruh pabrik dibandingkan ikut pelatihan. Sehingga pihak BaitulMaalKu tidak hanya memberikan sosialisasi program tetapi juga memberikan motivasi pada kalangan muda untuk mengikuti program dengan konsisten untuk hasil yang maksimal dan berjangka panjang.



V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan

Efektivitas merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai perencanaannya. Menurut Wahyu et al (2022) efektivitas merupakan kemampuan memilih tujuan dan sasaran yang tepat sehingga *output* memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas menjadi sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan program sesuai dengan perencanaannya (Loany dan Murdianto 2021). Oleh karena itu efektivitas berfokus pada hasil program yang dijalankan, dan n

ilai yang dihasilkan (Ritwati dan Mubarak 2016). Efektivitas program dapat dilakukan dapat dikatakan berhasil jika masyarakat tersebut telah berdaya. Mutmainna dan Sumarti (2015) keberhasilan suatu program dapat dicapai apabila didasarkan pada prinsip pengembangan masyarakat dalam prosesnya, terdapat tiga indikator yaitu kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, adanya pendampingan, dan partisipasi.

Hasil penelitian Loany dan Murdianto (2021) menunjukkan hasil bahwa tingkat efektivitas program Kertajaya *Creative Destination* berada pada kategori tinggi. Efektivitas tersebut diukur melalui tingkat manfaat, tingkat kesesuaian, tingkat keberlanjutan, tingkat dampak, dan tingkat partisipasi. Sementara hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anggiyani *et al.* (2020) menunjukan bahwa efektivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak IPC dapat dikatakan efektif pada beberapa indikator seperti ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan perubahan nyata. Sedangkan pada indikator pemahaman program dan tercapainya tujuan dinilai kurang efektif karena pelaksanaannya yang belum maksimal.

Tabel 5. 1 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program

Tingkat Efektivitas Program	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	9	20.9
Tinggi	34	79.1
Total	43	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa tingkat efektivitas responden tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah persentase paling banyak berada di kategori tinggi yaitu 79,1% dan sisanya berada pada kategori sedang sebesar 20,9%, serta tidak ada yang termasuk ke dalam kategori rendah (0%). Efektivitas program yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik terkait program, program dapat menysasar pada masyarakat yang tepat, waktu pelaksanaan program tepat, tercapainya tujuan program, adanya perubahan yang nyata pada responden, terciptanya keberlanjutan program dan pemantauan yang baik oleh pihak pelaksana. Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel efektivitas pada penerima program Akademi Berdaya dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 2 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat efektivitas

Efektivitas Program	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat pemahaman program	Rendah	1	2,3
	Sedang	14	32,6
	Tinggi	28	65,1
Tingkat Kesesuaian Sasaran	Rendah	0	0
	Sedang	2	4,7
	Tinggi	41	95,3
Tingkat Ketepatan Waktu	Rendah	0	0
	Sedang	13	30,2
	Tinggi	30	69,8
Tingkat Ketercapaian Tujuan	Rendah	0	0
	Sedang	24	55,8
	Tinggi	19	44,2
Tingkat Perubahan Nyata	Rendah	0	0
	Sedang	24	55,8
	Tinggi	19	44,2
Tingkat Keberlanjutan Program	Rendah	1	2,3
	Sedang	16	37,2
	Tinggi	26	60,5
Tingkat Pemantauan Program	Rendah	0	0
	Sedang	7	16,3
	Tinggi	36	83,7

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa lima dari tujuh subvariabel tingkat efektivitas, yaitu tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat keberlanjutan program, dan tingkat pemantauan program sudah berada pada kategori tinggi. Sedangkan subvariabel tingkat ketercapaian program dan tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena tujuan yang ditetapkan oleh pihak BaitulMaalKu yaitu peserta diharapkan dapat memiliki pendapatan minimal Rp 2.500.000 per bulan, namun tujuan tersebut dirasa belum tercapai karena pendapatan yang dihasilkan peserta sebagai penjahit tidak menentu atau disebut musiman. Selanjutnya pada tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang, karena tidak ada perubahan yang signifikan pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, perubahan pada kualitas hubungan dengan tetangga, perasaan dihargai dan keikutsertaannya ada kegiatan masyarakat.

5.1.1 Tingkat Pemahaman Program

Tingkat pemahaman program merupakan tingkat sejauh mana kemampuan peserta dalam memahami tujuan, peran, tanggung jawab serta mekanisme program Akademi Berdaya yang berakibat pada pelaksanaan yang jelas, terarah dan sistematis. Dalam subvariabel ini, terdapat delapan pertanyaan yang menjadi

pengukuran, yaitu pemahaman peserta terkait syarat administrasi yang diperlukan, ketentuan peserta yang berlaku, tujuan program yang ingin dicapai serta rutinitas kegiatan yang dilakukan oleh peserta selama pelatihan berlangsung.

Tabel 5. 3 Jumlah dan responden menurut tingkat pemahaman program

Tingkat Pemahaman Program	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	2,3
Sedang	14	32,6
Tinggi	28	65,1
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pemahaman program dengan **kategori tinggi yaitu sebesar 65,1%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman program Akademi Berdaya berada pada kategori tinggi. Pihak BaitulMaalKu selaku penyelenggara melakukan sosialisasi melalui beberapa tahap kegiatan pada awal program, dimulai dari *launching*, pengumpulan berkas pendaftaran dan survei kondisi ke rumah masing-masing peserta. Pada tahap *launching* pihak BaitulMaalKu menjelaskan terkait visi, misi, tujuan program, alur pelatihan serta syarat yang harus dipenuhi peserta. Responden dapat memahami penyampaian materi perkenalan dengan baik yang ditunjukkan dengan pengumpulan berkas yang lengkap seperti Surat Keterangan Tidak Mampu, Kartu Keluarga (KK), KTP, dan Surat pernyataan komitmen.

Salah satu tujuan program yang disampaikan yaitu menargetkan peserta memiliki penghasilan minimal Rp 2.500.000 setiap bulan dapat dipahami dengan baik, namun dinilai belum sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang dihasilkan tidak tentu setiap bulannya.

“Pertemuan pas awal sama akhir, agendanya launching terus memperkenalkan baitulmal, khusus, tujuan kita, zakat. Pas awal diterangkan kalau tujuannya itu agar kita dapat penghasilan minimal 2,5 juta perbulan tapi sesudah jadi penjahit, namanya penjahit kan kita jual jasa kalau lagi rame ya rame kalau lagi sepi ya sepi, musim-musiman, makanya kalau dipatokin 2,5 juta perbulan mungkin harapan kita segitu tapi target tidak setuju karena kan kita awal merintis ya terus juga belum ada target pasarnya, jam terbang, chanel, jadi cari nama dulu lah gitu,” (NU, 44 tahun)

Tingkat pemahaman program responden tergolong tinggi karena mereka dapat memahami syarat administrasi peserta dengan menyertakan SKTM, dan peserta merupakan perempuan produktif yang tergolong tidak mampu. Peserta juga memiliki pemahaman yang baik terkait skema dan alur pelatihan. Namun, sebagian besar peserta tidak paham dengan tujuan program yang menjadikan peserta memiliki pendapatan minimal Rp 2.500.000 perbulannya, hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut Mawaddah dan Muljono (2022) pemahaman program penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh



pada harapan-harapan peserta pada program dan menghindari harapan yang terlalu jauh dari sebuah program.

5.1.2 Tingkat Kesesuaian Sasaran

Tingkat kesesuaian sasaran merupakan tingkat sejauh mana program Akademi Berdaya dirancang dapat menjawab permasalahan sosial yang ada dan menysasar pada kebutuhan masyarakat dengan tepat. Berdasarkan penuturan informan dan informasi yang termuat dalam poster pendaftaran Akademi berdaya disebutkan bahwa kriteria peserta program adalah muslimah dengan usia produktif (15-49 tahun), termasuk pada golongan mustahiq atau tidak mampu, tidak sedang bekerja belum pernah mengikuti pelatihan menjahit dan berkomitmen mengikuti pelatihan selama 3 bulan. Dalam hal ini, program Akademi Berdaya diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan kebutuhan peserta, peserta memenuhi persyaratan yang berlaku dan pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan pada tahap awal.

Tabel 5. 4 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kesesuaian sasaran

Tingkat Kesesuaian Sasaran	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	2	4,7
Tinggi	41	95,3
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada **kategori tinggi atau sebesar 95,3%**. Sebagian besar responden berpendapat bahwa adanya program Akademi Berdaya membantu peserta yang berada pada golongan tidak mampu untuk memperoleh keterampilan baru yaitu menjahit dan memperoleh tambahan pendapatan. Responden mengatakan bahwa program diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan, hal tersebut diperkuat melalui keterangan Pak MK selaku kepala program Akademi Berdaya.

“Untuk syarat dan ketentuan menjadi peserta kalau dari lembaga zakat sendiri tergantung dari anggaran yang digunakan apakah dari zakat atau infaq, kalau dari zakat lebih spesifik lagi harus memenuhi 8 asnaf yang ada sementara untuk infaq masih ada kelonggaran, tapi tetap dari persyaratan kami tidak ada membedakan tapi dilihat dari prioritas kebutuhan yang layak dibantu yang seperti apa, tentunya dari pendaftaran persyaratan utamanya harus ada surat keterangan tidak mampu dari desa, atau majelis taklim atau masjid setempat peserta tinggal. Persyaratan itu menjadi salah satu verifikasi walaupun sebenarnya SKTM itu tidak menjamin orang itu tidak mampu karena ke desa pun bisa dibuat siapapun, sehingga itu adalah permasalahan yang ada dilapangan. Lalu untuk memverifikasi mereka bawasannya mereka tidak mampu, setelah pendaftaran kita survey langsung ke rumah peserta kondisi, keluarga dan pekerjaannya seperti apa. Hasil survey menentukan layak atau



tidaknya mereka dibantu Ketika melebihi kuota tapi masih masuk kriteria bisa tawarkan menjadi peserta angkatan berikutnya,” (MKM, 30 tahun).

Berdasarkan persepsi responden terhadap kesesuaian program yang diberikan dengan kebutuhan peserta untuk mengatasi permasalahan dapat disimpulkan bahwa program Akademi Berdaya membantu peserta mengatasi permasalahan utama yaitu peserta memiliki sumber pendapatan dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari hasil program, namun responden lain menjelaskan bahwa hasil yang dirasakan dari program terhadap pendapatan tidak didapatkan secara instan, alumni harus merintis usaha dengan mulai menawarkan jasa kepada orang-orang terdekat sehingga pendapatan masih terbilang sangat sedikit. Sedangkan pihak BaitulMaalKu tak jarang memberikan tawaran pekerjaan dengan mengambil beberapa pesanan atau berbagi informasi penawaran kerja di beberapa konveksi sekitar Kota Karawang.

5.1.3 Tingkat Ketepatan Waktu

Tingkat Ketepatan waktu menunjukkan sejauh mana program Akademi Berdaya dilaksanakan dengan jadwal dan durasi yang tepat serta telah disepakati pada tahap sosialisasi. Berdasarkan penuturan informan, jadwal pertemuan dan durasi waktu pelatihan sudah diberitahukan oleh pihak BaitulMaalKu sebelum proses penandatanganan surat komitmen. Adapun hal-hal yang disampaikan yaitu terkait durasi program yang dilaksanakan dari hari senin sampai jumat selama tiga bulan dan pemberlakuan absensi di setiap pertemuan. Dalam subvariabel ini, tingkat ketepatan waktu diperoleh melalui pertanyaan yang memuat persepsi responden terhadap ketepatan jadwal pertemuan sehingga tidak mengganggu aktivitas rumah tangga, serta kesepakatan responden terhadap durasi pelatihan.

Tabel 5. 5 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat ketepatan waktu

Tingkat Ketepatan Waktu	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	13	30,2
Tinggi	30	69,8
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada **kategori tinggi yaitu sebesar 69,8%**. Berdasarkan pemaparan informan, durasi waktu serta jadwal pelatihan sudah diberitahukan sebelum awal program sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan res produktif.

“Saya sih dulu anak masih kecil minta bantuin mamah, anak dititipin ke orang tua selama tiga bulan pas jaman covid. Kalau pekerjaan rumah itu saya dibantu sama suami, atau ngerjainnya sebelum berangkat kursus, kalau ga keburu pulang kursus baru sempat ngerjain kerjaan rumah,” (YUA, 30 tahun)

Berdasarkan persepsi responden terhadap ketepatan waktu pada program Akademi Berdaya dapat dikatakan tepat, artinya jadwal pertemuan atau durasi pelatihan dianggap tepat meskipun ketika menjadi peserta mereka perlu membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan mengikuti pelatihan. Tak jarang mereka menitipkan anaknya kepada keluarga atau tetangga terdekat. Pelatihan dilakukan pada hari senin sampai jumat dari pukul 08.00 WIB hingga 16.00 WIB. Namun beberapa peserta sesekali memilih untuk menyelesaikan proyeknya hingga malam dengan memanfaatkan fasilitas gedung dan mesin jahit yang disediakan.

5.1.4 Tingkat Ketercapaian Tujuan

Tingkat ketercapaian tujuan adalah sejauh mana kesesuaian antara tujuan awal yang ditetapkan pada program Akademi Berdaya dengan hasil yang telah dicapai. Secara umum tujuan program Akademi Berdaya adalah memberdayakan para perempuan produktif dan kurang mampu secara ekonomi agar mendapatkan peluang usaha sendiri di bidang *fashion design* serta diharapkan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dalam subvariabel ini, tingkat ketercapaian tujuan program ditinjau dari aspek kualitas yaitu dampak yang dirasakan oleh peserta seperti peningkatan kemampuan menjahit dan kemampuan peserta mendapatkan sumber penghasilan baru.

Tabel 5. 6 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat ketercapaian tujuan

Tingkat Ketercapaian Tujuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	24	55,8
Tinggi	19	44,2
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat ketercapaian tujuan **kategori sedang, yaitu sebesar 55,8%**. Menurut hasil wawancara, keterampilan yang diperoleh para peserta diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan yang baru, meskipun peserta tidak bekerja di sektor industri namun tetap memiliki penghasilan tetap.

“Ilmu yang dipelajari tidak hanya sekedar tahu tapi juga menghasilkan, jadi sebenarnya tujuan adanya program ini karena di daerah karawang itu kota industry tapi untuk mencari pekerjaan kan susah, untuk bisa membuka lapangan kerja buat orang yang membutuhkan kepengennya seperti itu, banyak juga yang orderannya tuh sampe ke Malaysia lewat online di angkatan sebelumnya. Kalau saya untuk tiga bulan ini dari pagi sampe sore jadi instruktur, dirumah sih tetep masih menjahit,” (YUA, 30 tahun).

“Misal saya dapet seragam sekolah pun saya bagi potong bareng, jait bareng, hasilnya berapa dibagi. Silaturahmi masih ada di baytulmal, di kita juga ada program lain yaitu KUWAT itu saya juga ikut, ada 10 anggota, disitu sering ada pelatihan lanjutan kaya pasang payet,

sablon, border jadi pasti ada sesudah selesai kita masih punya grup buat orderan siapa yang mau, biasanya udah dari sini sibuk punya orderan masing-masing. Saya angkatan 2021 pas lagi covid, sesudahnya kita dibuatkan tempat inkubasi berkreasi disitu model seperti ini, dari luar customer ibu ibu pengajian, dulu seragam sekolah wisuda, dari sekolah seragam 1000 lebih, kesininya kita dirumah rumah karena kesibukannya terkendala, tapi menjahit tetep dirumah. Sekarang galerinya udah gaada, dulu produksi setiap hari,” (NU, 44 tahun)

Selanjutnya, responden menyampaikan bahwa keterampilan menjahit yang dimiliki menjadi bekal untuk merintis usaha yang dapat diaplikasikan di mana saja, karena beberapa responden bukan merupakan masyarakat lokal yang berdomisili tetap di Kabupaten Karawang, sehingga apabila berpindah lokasi tempat tinggal mereka tetap bisa melakukan usaha menjahit tanpa harus terhalang oleh kontrak kerja perusahaan. Selain itu, setelah program Akademi Berdaya selesai peserta seringkali diikutsertakan kembali pada pelatihan tambahan yang diberikan pihak BaitulMaalKu. Pada tahun 2021, peserta yang telah menyelesaikan pelatihan diberikan tempat inkubasi untuk berkreasi membuat pakaian berbagai model dan menerima orderan dalam jumlah besar seperti pembuatan seragam. Namun, sejak tahun 2023 tempat inkubasi yang dinamakan *galeri alif ba* tidak lagi beroperasi dan pesanan-pesanan tersebut dikerjakan dari rumah.

5.1.5 Tingkat Perubahan Nyata

Tingkat perubahan nyata merupakan sejauh mana program Akademi Berdaya memberikan dampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam subvariabel ini, aspek ekonomi yang ditinjau adalah persepsi responden terhadap kemampuannya memenuhi kebutuhan setelah adanya program Akademi berdaya. Sedangkan aspek sosial ditinjau melalui persepsi responden terkait keeratan hubungan dengan tetangga, perasaan dihargai dan perubahan keikutsertaan pada kegiatan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Tabel 5. 7 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat perubahan nyata

Tingkat Perubahan Nyata	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	24	55,8
Tinggi	19	44,2
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada paada **kategori sedang yaitu sebanyak 55,8%** . Menurut hasil wawancara, sebagian besar mengatakan bahwa ketika program sedang berlangsung mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk pelatihan dibandingkan berkumpul dengan tetangga, namun kegiatan masyarakat seperti pengajian majelis taklim dan arisan dapat diikuti jika bertepatan dengan hari libur. Sedangkan keeratan dengan tetangga cenderung tidak menunjukkan perubahan yang nyata, hal tersebut karena



program Akademi Berdaya tidak diberikan pada masyarakat dengan satu domisili saja. Sehingga interaksi bersama tetangga dapat dikatakan tidak ada perubahan yang signifikan.

“Perubahan yang paling dirasakan jadi sekarang punya keahlian tambahan, yang tadinya gabisa bikin baju jadi bisa, terus penghasilannya juga. Kalau belum bisa dulu pengen bisa bikin buat keluarga seragaman tapi sekarang bisa tanpa harus beli jadi, tinggal beli bahannya aja. Nambah temen juga, saya kan pendatang jadi sekarang alhamdulillah tau daerah-daerah sini. Kita juga sering ketemu alumni alumni yang bukan angkatan kita,” (SH, 28 tahun)

“Sebelum jadi penjahit pun punya usaha dagang jadi perlu modal besar juga, kalau penjahit kan jual jasa, ada yang bayar nanti-nanti juga, tapi ga seperti orang dagang yang modalnya besar, kadang diutangin atau apa, karena menjahit juga belum yang menyediakan bahan banyak, masih menjual jasa. Tapi alhamdulillahnya bisa mencukupi untuk diri saya sendiri,” (NU, 44 tahun)

“Saya keseharian lebih banyak mengerjakan vermak dibandingkan buat baju dari bahan, sebulan penghasilan rata-rata 2 juta dapat, kalau tahun ajaran baru dan kelulusan sekolah bisa lebih karena banyak yang pasang atribut, apalagi kalau bulan puasa pendapatan bisa 2 kali lipat dari biasanya,” (YA, 35 tahun)

Pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa keeratan hubungan lebih terasa dengan sesama peserta program, karena pertemuan yang intens selama tiga bulan lamanya pelatihan. Setelah program selesai, para alumni masih berkomunikasi dengan baik melalui grup *WhatsApp* dan bertemu pada agenda-agenda tertentu seperti *ugrading*. Selain itu, perubahan dirasakan dengan adanya pemasukan tambahan dari jasa menjahit, meskipun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih mengutamakan hasil pendapatan suami. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan yaitu dua juta per bulan, namun hasil tersebut dapat bertambah hingga dua kali lipat saat musim-musim tertentu seperti menjelang lebaran, tahun ajaran baru, dan saat kelulusan sekolah.

5.1.6 Tingkat Keberlanjutan

Tingkat keberlanjutan mengukur sejauh mana kemampuan penerima program Akademi berdaya untuk melanjutkan program (*hand over*) jika program telah selesai, artinya penerima program tidak bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pihak BaitulMaalKu. Pada subvariabel ini, tingkat keberlanjutan ditinjau melalui aspek ketersediaan motivasi peserta untuk hadir pada pertemuan rutin, ketersediaan komitmen mengikuti program dari awal hingga akhir dan kemampuan peserta mengaplikasikan materi pelatihan pada usaha pribadi. Pada program Akademi Berdaya, calon peserta program diminta untuk menandatangani surat komitmen, hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan peserta pada kewajiban dan hak-hak yang harus dipenuhi selama program. Pada tahap penandatanganan tersebut, pihak BaitulMaalKu menekankan pada kehadiran peserta

melalui absensi. Apabila peserta tidak mampu memenuhi kewajibannya, peserta diwajibkan untuk membayar biaya penggunaan fasilitas program seperti bahan atau kain yang telah digunakan.

Tabel 5. 8 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberlanjutan

Tingkat Keberlanjutan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	2,3
Sedang	16	37,2
Tinggi	26	60,5
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat keberlanjutan dengan **kategori tinggi yaitu sebesar 60,5%**. Menurut hasil wawancara responden, responden memiliki keinginan untuk mengembangkan keterampilannya setelah program selesai dengan mulai menerima permintaan berbagai macam model, diluar model yang pernah dibuat selama pelatihan.

“Kalau ada model yang belum diajarin tapi kita dapet orderan tetep ngulik, karena menjahit itu Pelajaran mengulang sebelum bisa mengulik harus menguasai pola dasar dulu jadi model seperti apapun dari pola dasar dulu. Jadi pelatihan itu mengajarkan dari pola dasar dulu, karena kalau ditambah materi-materi lain waktunya engga cukup kalau Cuma 3 bulan. Pelatihan diusahakan peserta itu paham aja dulu pola dasar, insyaallah model rumit lain bisa mecah pola. Kecuali baju pria berbeda pola sendiri,” (YUA, 30 tahun)

“Motivasi terbesar ingin punya penghasilan sendiri buat bekel hari tua jadi nanti kalau udah dirumah gabisa apa apa, kalau punya keahlian mah ga keluar rumah juga punya penghasilan ga terlalu capek keluar, ada penghasilan sedikit dikit buat jajanmah,” (NU, 44 tahun)

Ketika mengikuti program, sebagian besar peserta merasa memiliki motivasi yang tinggi untuk hadir pada pertemuan dan berkomitmen untuk mengikuti program dari awal hingga akhir. Pihak BaitulMaalKu memberikan apresiasi kepada peserta yang berkomitmen mengikuti program hingga selesai yaitu dengan memberikan bantuan berupa mesin jahit, sedangkan untuk peserta yang melanggar akan dikenakan sanksi dan tidak diberikan bantuan tersebut. Pihak BaitulMaalKu rutin mengadakan pertemuan setelah program selesai sebagai tindak lanjut dengan memberikan pelatihan tambahan atau dinamakan *upgrading*, namun pelatihan ini tidak diwajibkan bagi peserta. Selain itu, sebagian peserta dapat menerapkan hasil pelatihan pada usaha jaitnya karena sudah menerima banyak pesanan dari berbagai model pakaian, sedangkan peserta dengan tingkat keberlanjutan sedang menyatakan bahwa Kemahiran dalam menjahit diperoleh tidak hanya dari materi, melainkan jam terbang juga dipertimbangkan. Hal tersebut terjadi karena pelatihan selama tiga bulan hanya



memberikan materi terkait pola-pola dasar dan peserta perlu mengulik kembali untuk model-model pakaian lain seperti kebaya, gaun dan baju pria.

5.1.7 Tingkat Pemantauan Program

Tingkat pemantauan program mengukur sejauh mana pelaksana program Akademi Berdaya memberikan perhatian setelah program selesai sebagai bentuk evaluasi terkait jalannya program dan kendala yang dihadapi. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk melihat dampak yang terjadi seperti peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, dan perubahan kualitas hidup (Prayoga 2023). Menurut Adriyan dan Indriana (2022) menyebutkan bahwa pendampingan program dilakukan sejak tahap penyampaian materi, praktik pelatihan, hingga pengawasan fasilitas yang telah diberikan. Pada subvariabel ini, tingkat pemantauan program ditinjau dari beberapa aspek, yaitu intensitas peserta mengikuti praktik sebagai evaluasi belajar, kemudahan materi yang disampaikan, intensitas pendamping program melakukan pemantauan fasilitas dan kegiatan usaha jait peserta pelatihan.

Tabel 5. 9 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat pemantauan program

Tingkat Pemantauan Program	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	7	16,3
Tinggi	36	83,7
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pemantauan program dengan **kategori tinggi, yaitu sebesar 83,7%**. Menurut hasil wawancara menunjukkan bahwa pendamping program melakukan pemantauan secara langsung melalui pertemuan dan *WhatsApp* grup meskipun tidak dilakukan secara berkala. Para peserta mendapatkan akses untuk bertanya kepada pendamping, instruktur dan sesama peserta apabila terdapat hal yang membingungkan terkait pelatihan dan pembelajaran yang telah diberikan. Salah satu cara pendamping melakukan pemantauan program adalah melalui grup *WhatsApp* dengan menanyakan perkembangan usaha dan kesulitan yang dihadapi para peserta. Sedangkan untuk kemudahan materi yang disampaikan dirasa berbeda dari peserta setiap angkataanya, responden dengan angkatan dibawah tahun 2021 menyampaikan bahwa instruktur merupakan seorang yang professional dan kaku maka mereka merasa segan untuk bertanya kembali dan lebih memilih bertanya kepada peserta lain. Oleh karena itu, pihak BaitulMaalKu memilih untuk menjadikan alumni pelatihan sebagai instruktur agar lebih mudah melakukan pendekatan kepada peserta sehingga penyampaian materi lebih maksimal.

“Setelah pelatihan dipantau, kalau saya berkunjung ke temen- temen, silaturahmi juga ada kaya angkatan saya karena kita punya tim sampe sekarang. Ada temen yang dapet orderan kaya kemarin dari perusahaan minta buat rompi bisa 200 atau 150 pcs kan gamungkin

dikerjain sendiri, jadi kita dibagi kaya gitu, memang jasi sedikit tapi rata. Misal saya dapet seragam sekolah pun saya bagi potong bareng, jait bareng, hasilnya berapa dibagi. Silaturahmi masih ada di baytulmal, di kita juga ada program lain yaitu KUWAT itu saya juga ikut, ada 10 anggota, disitu sering ada pelatihan lanjutan kaya pasang payet, sablon, border jadi pasti ada sesudah selesai kita masih punya grup buat orderan siapa yang mau, biasanya udah dari sini sibuk punya orderan masing-masing,” (SH, 28 tahun)

Berdasarkan pemaparan dari instruktur, pemantauan atau pendampingan program biasa disebut dengan silaturahmi, para peserta melakukan sharing dengan para pelaksana dan instruktur terkait kondisinya setelah program selesai. Tak hanya itu, para peserta membentuk tim kerja yang mana mereka bekerja sama untuk menyelesaikan orderan dengan jumlah yang banyak, sehingga peserta yang belum mendapatkan customer sendiri tetap dapat melakukan produksi dan mendapatkan penghasilan.

5.2 Tingkat Keberdayaan Perempuan

Keberdayaan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) untuk memperoleh kekuasaan, pengambilan keputusan, dan transformasi (*transformation action*) (Rezeki dan Nasdian 2020). Keberdayaan sebagai hasil dari upaya pemberdayaan bertujuan mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendekatan pemberdayaan perempuan tidak hanya menyadari pentingnya kekuasaan yang bersifat dominasi, namun juga berfokus pada kerangka kapasitas perempuan dalam meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal (Foilyani *et al.* 2009).

Hasil penelitian Nugroho (2017) menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan perempuan di kelompok PKK Dusun Sajen termasuk pada kategori sangat baik. Keberdayaan perempuan pada penelitian tersebut dilihat melalui partisipasi, akses, kontrol, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri. Menguatkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Agustina menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan pada program CSR Kampung Ramah Lingkungan (KRL) berada pada kategori tinggi, diukur melalui kemampuan dalam membangun kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan akses informasi, dan kemampuan berusaha.

Tabel 5. 10 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat keberdayaan

Tingkat Keberdayaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	13	30,2
Tinggi	30	69,8
Total	43	100

Tabel 5.10 menunjukkan tingkat keberdayaan responden tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah responden dan persentase paling banyak berada pada **kategori tinggi yaitu 62,8%**, dan sisanya berada pada kategori sedang yaitu



sebesar 37,2%, serta tidak ada yang termasuk pada kategori rendah (0%). Tingkat keberdayaan yang tinggi karena responden memiliki keterlibatan yang baik pada tahapan program, memiliki kontrol atas dirinya, kepercayaan diri yang baik, memiliki kemampuan dalam mengakses informasi, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan atas dirinya, memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik, mampu membangun usaha dan jejaring mitra serta kemampuan adaptasi yang baik. Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5. 11 Jumlah dan persentase responden menurut masing-masing subvariabel tingkat keberdayaan

Tingkat Keberdayaan Perempuan	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Partisipasi	Rendah	7	16,3
	Sedang	8	65,1
	Tinggi	28	18,6
Tingkat Kewenangan Kontrol	Rendah	2	4,7
	Sedang	17	39,5
	Tinggi	24	55,8
Tingkat Kepercayaan Diri	Rendah	1	2,3
	Sedang	10	23,3
	Tinggi	32	74,4
Tingkat Kemampuan Mengakses Informasi	Rendah	0	0
	Sedang	11	25,6
	Tinggi	32	74,4
Tingkat Kemampuan Mengambil Keputusan	Rendah	0	0
	Sedang	18	41,9
	Tinggi	25	58,1
Tingkat Kemampuan Mengelola Keuangan	Rendah	2	4,7
	Sedang	23	53,4
	Tinggi	18	41,9
Tingkat Kemampuan Berusaha	Rendah	0	0
	Sedang	14	32,6
	Tinggi	29	67,4
Tingkat kemampuan bermitra	Rendah	3	7,0
	Sedang	28	65,1
	Tinggi	12	27,9
Tingkat kemampuan beradaptasi	Rendah	6	14,0
	Sedang	23	53,5
	Tinggi	14	32,6

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa enam dari sembilan subvariabel tingkat keberdayaan berada pada kategori tinggi, yaitu tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, dan tingkat

kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berusaha. Sedangkan tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat kemampuan beradaptasi berada pada kategori sedang. Hal tersebut karena sebagian besar responden belum menerapkan pembukuan kas pada kegiatan usaha dan keuangan rumah tangga, sebagian besar responden melakukan kerja sama sebatas berbagi orderan dengan sesama peserta, dan cenderung masih bergantung pada salah satu sumber pendapatan.

5.2.1 Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana keterlibatan peserta terhadap program Akademi Berdaya dari pihak BaitulMaalKu. Pada subvariabel ini, partisipasi peserta ditinjau melalui keterlibatannya pada tiga tahap program yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, peserta dilibatkan pada diskusi sebelum diresmikannya program Akademi Berdaya. Partisipasi pada tahap perencanaan ini juga termasuk didalamnya intensitas menghadiri rapat dan intensitas memberikan pendapat dalam rapat. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi berupa intensitas membantu persiapan kebutuhan pelatihan, intensitas membantu mengatur jalannya pelatihan. Pada tahap menikmati hasil, data diperoleh melalui wawancara mendalam terkait persepsi responden dalam merasakan manfaat atau keuntungan dari keterlibatannya pada program Akademi Berdaya. Sedangkan pada tahap evaluasi, partisipasi dapat berupa intensitas menghadiri rapat evaluasi dan intensitas dalam memberi masukan untuk program.

Tabel 5. 12 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat partisipasi

Tingkat Partisipasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	7	16,3
Sedang	28	65,1
Tinggi	8	18,6
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.13 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta Akademi Berdaya berada pada kategori **sedang, yaitu sebesar 65,1%**. Sebagian besar peserta mengakui bahwa intensitasnya dalam menghadiri rapat perencanaan, mengemukakan pendapat, membantu mempersiapkan kebutuhan pelatihan, mengatur jalannya pelatihan, menghadiri rapat evaluasi dan menyampaikan masukan tergolong tinggi. Namun, pada rapat perencanaan peserta cenderung mengikuti aturan yang telah dibuat oleh pihak BaytulMaal sehingga keterlibatan peserta masih sebatas kehadiran saja dan belum terbangun dialog yang aktif antar kedua pihak. Menurut hasil wawancara, peserta menyampaikan bahwa pada awal program pihak BaitulMaalKu menyampaikan terkait fasilitas peserta seperti, buku saku, ruang kelas, peralatan dan perlengkapan jahit, serta kain yang akan digunakan selama pelatihan (Lampiran 8.1) Selain itu, pihak BaitulMaalKu menjelaskan terkait alur pelatihan, tata tertib, jadwal serta durasi setiap sesinya.



“Untuk fasilitas seperti makan siang dan pemberian mesin jahit diawal ketika pendaftaran tidak diberitahukan, agar mereka itu pada dasarnya semangat jika diakhir ada maka itu menjadi bonus mereka. Kalau dulu awal kita Cuma pelatihan gaada makan siang atau pemberian mesin jahit, tapi kita setiap tahun memperbaiki apa kekurangan yang ada,” (MKM, 30 Tahun)

“Perubahan yang paling dirasakan jadi sekarang punya keahlian tambahan, yang tadinya gabisa bikin baju jadi bisa, terus penghasilannya juga. Kalau belum bisa dulu pengen bisa bikin buat keluarga seragaman tapi sekarang bisa tanpa harus beli jadi, tinggal beli bahannya aja. Nambah temen juga, saya kan pendatang jadi sekarang alhamdulillah tau daerah-daerah sini. Kita juga sering ketemu alumni alumni yang bukan angkatan kita,” (SH, 28 tahun)

“Kalau evaluasi itu ada kalau sudah jadi alumni misalkan ada upgrading atau pertemuan-pertemuan juga, nah disana kita ditanyanya dari kemarin pelatihan apa yang perlu ditingkatkan gitu, apa kekurangannya,” (NU, 44 tahun)

“Tanggapan baitulmal terhadap masukan tuh gimana situasinya ya, waktu itu, kita tuh ditanya apa kurangnya, kita bilang kalau kurangnya tempat ingin ada meja potong tapi kan karena keadaannya gedung sempit dan tidak memungkinkan jadi belum direalisasikan, gimana kondisi sih tanggapannya. Tapi untuk fasilitas peralatan tersedia, bahan penuh, ac juga nyaman kelas juga nyaman. Cuma saya ajuin pengen ada meja potong,” (YUA, 30 tahun)

Berdasarkan pemaparan responden SH, pada tahap menikmati hasil terdapat manfaat dan keuntungan yang dirasakan langsung oleh responden berupa keahlian menjahit yang kemudian dikembangkan menjadi sumber penghasilan. Selain itu, responden juga dapat membuat pakaian sesuai keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa harus membeli pakaian dengan harga yang lebih mahal. Lebih lanjut, berdasarkan pemaparan responden NIA dan YULI selaku instruktur dan alumni peserta Akademi Berdaya mengaku bahwa pihak BaitulMaalKu selalu mengadakan pertemuan diakhir sebagai sesi evaluasi bersama untuk meninjau kekurangan program serta hal dapat ditingkatkan untuk angkatan berikutnya. Tanggapan pihak BaitulMaalKu dinilai sangat baik, namun masukan-masukan tersebut tetap dipertimbangkan kembali untuk direalisasikan.

“Pernah dulu dikosambi buka pelatihan di desa tersebut di minggon alhamdulillah gaada yang daftar sama sekali. Walaupun pada dasarnya banyak ibu-ibu yang berkumpul tapi karena bank emok jadi kadang permasalahan di Karawang itu sulit cari peserta karena mindsetnya terutama untuk kalangan anak muda karena yang mereka pikirkan itu kerja itu pabrik langsung dapet uang setiap bulan bahkan ada yang rela kerja dari pagi sampe sore dapet 10 rb daripada ikut pelatihan,” (MKM, 30 tahun)

Pak MKM kembali menjelaskan bahwa pada awalnya partisipasi masyarakat untuk ikut pelatihan sangat kurang karena pada dasarnya pihak pelaksana tidak memberikan insentif dan masyarakat lebih memilih melakukan pekerjaan serabutan meski penghasilannya sangat kecil. Hal tersebut karena latar belakang masyarakat berada pada ekonomi yang cenderung kurang mampu dan mindset pekerjaan buruh adalah pekerjaan yang menjanjikan masih melekat bagi masyarakat Karawang. Oleh karena itu, Pihak BaitulMaalKu memberikan tambahan fasilitas berupa makan siang gratis kepada peserta agar mereka tidak mengeluarkan dana selama pelatihan berlangsung.

Tingkat partisipasi pada peserta Akademi Berdaya dapat dikatakan berada pada kategori sedang, hal tersebut karena partisipasi peserta pada tahap perencanaan masih rendah, dibuktikan dengan keterlibatan peserta hanya berupa kehadiran tanpa memberikan pendapat terkait keputusan-keputusan yang ditetapkan. Lebih lanjut, pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, keterlibatan peserta berada pada kategori sedang cenderung tinggi, dibuktikan dengan keterlibatan peserta membantu persiapan pelatihan, ikut mengatur jalannya pelatihan, hadir dalam rapat evaluasi serta memberikan masukan program. Hal tersebut didukung karena adanya sistem piket selama pelatihan, dan telah terbangunnya kepercayaan antara peserta dengan pelaksana, sehingga peserta terdorong untuk membantu pelaksana memperbaiki kekurangan program. Hal tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Hapsari dan Kinseng (2018) yang menunjukkan bahwa partisipasi pelaku UMKM masih tergolong rendah, pelaku UMKM menganggap bahwa materi pelatihan yang disampaikan sudah dikuasi sebelumnya sehingga peserta tidak hadir pelatihan dengan alasan tidak ada waktu. Selain itu pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, partisipasi yang rendah diakibatkan peserta hanya mengharapkan bantuan modal dan evaluasi dirasa cukup dilakukan oleh pihak penyelenggara.

5.2.2 Tingkat Kewenangan Kontrol

Tingkat kewenangan kontrol merupakan ukuran untuk melihat kekuasaan peserta Akademi Berdaya dalam menentukan kondisi atas dirinya serta akses terhadap sumberdaya. Pada subvariabel ini, tingkat kewenangan ditinjau melalui kepemilikan mesin jahit, intensitas dalam menentukan pelatihan yang diikuti serta intensitas penggunaan pendapatan hasil usaha atas keinginan sendiri.

Tabel 5. 13 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kewenangan kontrol

Tingkat Kewenangan Kontrol	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	4,7
Sedang	17	39,5
Tinggi	24	55,8
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kewenangan kontrol dengan **kategori tinggi yaitu sebesar 55,8%**. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta program Akademi Berdaya



memiliki mesin jahit sendiri sebagai alat produksi usaha, selain itu peserta memiliki kontrol penuh dalam menentukan pelatihan serta penggunaan pendapatan hasil usaha. Menurut hasil wawancara responden menyatakan bahwa peserta mendapatkan informasi pelatihan melalui sosialisasi dari desa, dan rekomendasi orang terdekat yang terlibat pada kegiatan BaitulMaalKu. Sebagian besar dari peserta merupakan perempuan yang baru saja menyelesaikan pendidikan dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi serta tidak memenuhi kualifikasi sebagai pekerja industri. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk memilih pelatihan yang dirasa cocok dan memiliki potensi dikembangkan. Faktor lain peserta memilih pelatihan yaitu adanya dorongan dari keluarga. Selanjutnya, setelah peserta selesai mengikuti pelatihan, mereka didorong untuk membuka usaha jahit. Namun, peserta mengaku untuk membeli mesin jahit sendiri dirasa terlalu mahal dan perlengkapan lainnya dibeli dengan menyicil. Pihak BaitulMaalKu membantu peserta menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengadakan On Job Training sebagai ajang peserta mengumpulkan modal awal dan pemberian mesin jahit bagi peserta yang berhasil menyelesaikan semua tahap pelatihan.

“Modal awalnya itu dari OJT, kan ojt tuh dari peserta untuk peserta, yang ngadain peserta, nantii juga uangnya buat peserta nah dibagi rata nanti hasilnya buat beli alat jait seadanya uang itu the. Nanti kalau udah jalan ngejahit mah nyicil lah, dapet uang segini beliin alat gitu nyicil.” (YUA,30 tahun)

“Untuk sampai sekarang alhamdulillah mereka yang mengikuti pelatihan sampai akhir mendapatkan mesin jahit tersebut. Karena itu menjadi permasalahan setelah pelatihan dulu itu, kenapa mereka kembali ke asalnya, yang tadinya nganggur jadi nganggur lagi karena tidak ada modal,” (MKM, 30 tahun)

Meskipun kini peserta dibantu oleh pihak pelaksana program untuk memperoleh modal awal, tetapi bantuan tersebut tidak berlaku di semua angkatan. Angkatan tahun 2019 dan 2020 tidak mendapatkan bantuan mesin jahit secara menyeluruh. Bantuan tersebut hanya diberikan pada satu sampai dua orang terbaik. Sehingga, masih ada responden yang kesulitan dalam memperoleh mesin jahit sendiri. Lebih lanjut, sebagian besar peserta mengaku bahwa pendapatan hasil usaha dikelola langsung oleh peserta sendiri, dan digunakan atas kehendak sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Firdaus *et al.*(2022) yang menyatakan bahwa tingkat kewenangan mengontrol yang ditinjau dari kemampuan perempuan dalam mengendalikan pendapatan berada pada kategori sedang. Dengan kata lain, perempuan memiliki peran dominan dalam mengendalikan pendapatan rumah tangga, baik pendapatan dari hasil program maupun yang dihasilkan laki-laki (suami) dan istri diberikan kuasa penuh dalam memutuskan jenis pengeluaran.

5.2.3 Tingkat Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri mengukur sejauh mana persepsi peserta program Akademi Berdaya terhadap keterampilan yang dimiliki dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Nugroho (2017), masyarakat berdaya adalah masyarakat



yang percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga mendorong untuk melakukan upaya meningkatkan taraf hidup. Dalam subvariabel, tingkat kepercayaan diri ditinjau melalui persepsi peserta terkait kondisi kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimiliki dan kemampuan menghasilkan pendapatan dari keterampilan yang dimiliki.

Tabel 5. 14 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kepercayaan diri

Tingkat Kepercayaan Diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	2,3
Sedang	10	23,3
Tinggi	32	74,4
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.15 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta Akademi Berdaya berada pada **kategori tinggi yaitu sebesar 74,4%**. Hal tersebut dapat dilihat melalui intensitas peserta merasa percaya diri untuk menjalankan usaha setelah program, persepsi peserta terhadap keterampilannya mampu meningkatkan kualitas usaha dibandingkan sebelumnya dan persepsi peserta terkait pendapatan yang lebih baik setelah program selesai.

Menurut hasil wawancara, responden mengaku bahwa melalui program Akademi Berdaya yang memberikan pelatihan menjahit dan fashion design memberikan pengetahuan dan keterampilan baru yang sebelumnya tidak dimiliki.. Keterampilan tersebut dapat dijadikan modal bagi para peserta untuk membuka usaha sendiri. Meskipun peserta sebelumnya asing dengan cara mendesain dan menjahit, instruktur pelatihan memberikan materi dari dasar seperti, cara memola, menggunakan mesin jahit, memotong bahan, mengukur, hingga cara membuat berbagai jenis pakaian. Instruktur pelatihan seringkali memberikan tugas-tugas tambahan seperti mengukur masing-masing anggota keluarga peserta agar terbiasa dan semakin mahir. Sepanjang proses tersebut, kepercayaan diri peserta mulai terbangun. Selain itu kepercayaan diri peserta dilatih melalui kegiatan *On Job Training*. Pada kegiatan OJT peserta dilatih untuk membuka jasa vermak, memasarkan pakaian hasil pelatihan, dan negosiasi dengan para pelanggan.

“Harus berani ambil resiko ngalahin rasa takut gagal, kalau takut-takut terus gak bakal berani ngambil jahitan dan yang penting jam terbang juga kali yah, semakin lama akan semakin mahir,” (SS, 23 tahun)

“Saya percaya diri, soalnya suami saya kerjanya kan serabutan jadi penghasilannya ga tetap. Bisa dibilang menjahit jadi sumber utama keluarga, uangnya saya pakai buat tambahan hidup kaya bekal sekolah anak-anak, dan belanja keperluan masak juga. Manfaatnya juga sangat dirasakan,” (YSR, 44 tahun).

“Jujur awalnya ga percaya diri buat nawarin jasa jait aku ke orang lain, jadi pas awal sebenarnya cuma berani nerima jaitan dari keluarga atau saudara karena masih pemula takut jaitannya ga rapih.

Alhamdulillah sekarang bisa berani Nerima jaitan dari orang lain berawal dari temen-temen aku yang udah pernah jait bilang ke orang lain kalo jaitan aku rapih, bagus, dan lumayan murah dari mulut ke mulut,” (NU, 44 tahun)

Keterampilan yang diperoleh sebagai hasil pelatihan dikembangkan peserta dengan membuka usaha jait, tentunya hal tersebut dapat menambah sumber pendapatan baru meskipun peserta harus memulai dengan jasa vermak atau menerima pesanan dari orang terdekat dengan harga tergolong murah. Hal tersebut menguatkan hasil penelitian Nurlatifah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pelatihan memberikan feedback berupa timbulnya rasa percaya diri, pengetahuan, motivasi dan penguatan perempuan dalam mengembangkan potensi untuk mencapai proses perubahan.

5.2.4 Tingkat Kemampuan Mengakses Informasi

Tingkat kemampuan mengakses informasi merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana peserta program Akademi Berdaya mampu meningkatkan kesempatan memperoleh informasi. Subvariabel tingkat kemampuan mengakses informasi diteliti untuk mengetahui keinginan peserta program dalam mengetahui suatu informasi yang dibutuhkan dirinya sendiri maupun akses informasi untuk pekerjaan atau usahanya (Gantini *et al.* 2023).

Tabel 5. 15 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengakses informasi

Tingkat Kemampuan Mengakses Informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	11	25,6
Tinggi	32	74,4
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.16 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengakses informasi berada pada **kategori tinggi atau sebesar 74,4%**. Hal tersebut ditunjukkan melalui intensitas penggunaan aktif gadget untuk keperluan usaha, intensitas penggunaan internet untuk mencari referensi dan kemudahan mengakses informasi pasar. Menurut hasil wawancara, sebagian besar responden mengaku bahwa mereka terbiasa menggunakan gadget untuk keperluan sehari-hari dan usaha. Informasi bersifat terbuka karena setiap peserta dapat mendapatkannya dengan mudah melalui berbagai platform, seperti platform Instagram dan *pinterest* untuk mencari referensi model pakaian, dan platform *WhatsApp* untuk menawarkan jasa melalui status. Selain itu peserta juga banyak mendapatkan orderan pembuatan seragam melalui grup *WhatsApp* Akademi Berdaya. Peserta dengan tingkat kemampuan mengakses informasi yang sedang disebabkan penggunaan gadget yang bersamaan dengan anggota keluarga lain,

sehingga tidak dengan cepat menerima informasi dari grup dan merespon customer, selain itu peserta juga masih mengikuti permintaan model dari customer.

“Kadang orang ngejait ikutin trend, jadi customer datang bawa bahan lagi model hitsnya ini, paling perbedaannya dikit, jadi kita tambahkan saran-saran model dari kita. Tapi katalog juga perlu diperlihatkan ke konsumen. Sekarang udah banyak di ig, di pinterst gitu tinggal liatin ke kita insyaallah udah paham gitu.”

“Kalau referensi bisa dari pinterst, instagran atau media sosial lain, kalo promosi lewat media sosial sih belum pernah jadi baru dari mulut ke mulut aja,” (SH, 28 tahun).

Tingkat kemampuan mengakses informasi peserta Akademi Berdaya dapat dikatakan tinggi. Lebih lanjut tingkat mengakses informasi peserta dapat dilihat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta aktif mengunggah status terkait proses menjahit yang sedang dilakukan, membagikan foto-foto dan testimoni para pelanggan. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik para pelanggan untuk menggunakan jasa mereka. Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Sulistiani *et al.* (2018) yang menyebutkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi masih rendah akibat masyarakat terkesan tidak memandanh pentingnya akses informasi bagi peningkatan kapasitas diri sehingga tidak perlu selalu update terhadap informasi sebagai pendukung pekerjaan, maupun untuk meningkatkan daya saing. Sedangkan hasil penelitian tersebut menguatkan pendapat Mulyaningsih *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan keberanian menanggung resiko maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaannya dalam hal mendapatkan informasi terkait usaha.

5.2.5 Tingkat Kemampuan Mengambil Keputusan

Tingkat kemampuan mengambil keputusan mengukur sejauh mana peserta program Akademi Berdaya dapat mengambil keputusan atau tindakan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Gantini *et al.* 2023 Sebagai aktor dalam pembangunan, perempuan harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, sementara pemberdayaan akan memungkinkan mereka mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki untuk memperbaiki kehidupan mereka. Kemampuan mengambil keputusan dari peserta Akademi Berdaya adalah kemampuan untuk menentukan jenis usaha yang dikakukan, dan menentukan harga produk sendiri.

Tabel 5. 16 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengambil keputusan

Tingkat Kemampuan Mengambil Keputusan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	18	41,9
Tinggi	25	58,1



Total	43	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 5.17 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dalam mengambil keputusan peserta Akademi berdaya berada pada **kategori tinggi atau sekitar 58,1%**. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta dalam menentukan sendiri usaha apa yang diminati tanpa dikontrol oleh pihak lain. Lebih lanjut, sebagian besar responden memiliki patokan harga masing-masing untuk setiap pengerjaan berbagai model yang didasarkan dari kesulitannya, lama pengerjaan, dan bahan yang digunakan.

“Usaha jahit saya yang mau, soalnya menurut saya usaha jahit lebih efisien, kitab isa cari uang sambil ngurus anak juga, dan penjahit selalu dibutuhkan masyarakat sesuai motto saya “selama orang pakai baju, tukang jahit pasti dibutuhkan,” (YSR, 44 tahun)

“Kalau harga gimana tingkat kesulitan, model sama waktu, paling mahal kalau udah pasang payet bisa 250 rb udah semuanya. Kalau Cuma kemeja gamis biasa sih 80 – 120 ribu. Kalau sulit ya mentok 150. Kalau payet itu kan udah pake brokat, dua lapis jadi 200 bisa lebih karena sulit susah rumit gitu, harga payet juga mahal kadang kita nyediain juga, kita nyari gitu harganya juga lumayan berharga banget.” (NU, 44 tahun).

“Awalnya sih emang pengen punya usaha jait, pengen punya butik hasil sendiri juga. Alhamdulillah didukung sama orang tua, keluarga bahkan temen-temen sekeliling akupun mendukung,” (SS, 23 tahun).

Program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dapat memberikan manfaat dengan menjadikan perempuan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Menurut Ratnasari *et al.*(2021). Pelatihan memberikan wadah bagi perempuan agar memiliki kemampuan untuk membantu meningkatkan potensi diri dan kondisi ekonomi keluarga, dalam hal ini kesempatan perempuan untuk terlibat secara ekonomi mempengaruhi pengambilan keputusan. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian yaitu peserta akademi berdaya dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tinggi, hal tersebut berdampak pada kondisi ekonomi keluarga yang semakin membaik pula, peserta dapat memberikan tambahan pendapatan disamping pendapatan suami. Para peserta mengaku masih menjadikan pendapatan suami sebagai sumber utama keluarga, namun kini mereka dapat memiliki tabungannya sendiri untuk keperluan diluar kebutuhan utama.

5.2.6 Tingkat Kemampuan Mengelola Keuangan

Tingkat kemampuan mengelola keuangan mengukur seberapa besar kemampuan peserta program Akademi berdaya dalam mengelola keuangan secara strategis. Hasil dari program adalah menciptakan womenpreneur dalam bidang jahit dan fashion design, disamping itu mereka memiliki peran dalam mengatur keuangan keluarga. Adapun hambatan yang dirasakan oleh para peserta adalah

modal yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengelola keuangan agar perempuan memiliki kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat untuk menggunakannya (Indrayani 2020). Pada subvarabel ini, tingkat kemampuan mengelola keuangan ditinjau melalui intensitas mengatur keluar masuknya pendapatan, intensitas melakukan pencatatan keuangan dan intensitas memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga.

Tabel 5. 17 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan mengelola keuangan

Tingkat Kemampuan Mengelola Keuangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	4,7
Sedang	23	53,4
Tinggi	18	41,9
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.18 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mengelola keuangan peserta Akademi Berdaya berada pada **kategori sedang atau sebesar 53,5%**. Hal tersebut di terlihat dari intensitas peserta mengatur keluar masuknya pendapatan hasil usaha, intensitas pencatatan keuangan hasil usaha, dan intensitas memisahkan keuangan untuk kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Intensitas peserta mengatur keluar masuknya keuangan tergolong tinggi, karena sebagian besar peserta yang telah menikah memiliki peran dalam mengatur keuangan, tidak hanya hasil dari usaha sendiri tetapi juga hasil pendapatan suami. Perempuan (istri) juga memiliki kendali dalam menentukan pengeluaran yang dibutuhkan dengan sepengetahuan laki-laki (suami). Hal tersebut diungkapkan oleh responden yang menyebutkan bahwa alokasi penggunaan hasil usaha jahit secara dominan diatur oleh perempuan (istri) tanpa campur tangan suami.

“Untuk pemakaian hasil usaha saya, saya atur sendiri. Saya setelah bisa menjahit alhamdulillah diluar sana banyak yang percaya jasa menjahit, saya dapet rezeki ya saya atur sendiri jadi gapernah suami atau anak ikut campur,, mau apa juga sendiri. Jadi kasarnya kalau suami tidak ada, saya masih bisa mencukupi jadi saling melengkapi.” (NU, 44 tahun).

“Kalau buku kas itu engga, paling ngumpulin uang pake celengan misal celengan vermakan jadi kalau pembukuan belum sejauh itu. Karena bisa dibilang kita masyarakat menengah kebawah jadi kalau ada ya dipake, jadi belum tersusun dengan rapih. Kadang kebutuhan diluar rencana, yasudah dipakai dulu. Harapannya kalau sudah ada perusahaan konveksi mau belajar buat pembukuan,” (DSR, 30 tahun).

“Jadi untuk saya sendiri sebelum jadi penjahit pun punya usaha dagang jadi emang karena modal juga, kalau penjahit kan jual jasa, ada yang bayar nanti-nanti juga, tapi ga seperti orang dagang yang

modalnya besar, kadang diutangin atau apa, karena menjahit juga belum yang menyediakan bahan banyak, masih menjual jasa,” (NU, 44 tahun).

Sedangkan intensitas peserta melakukan pencatatan keuangan tergolong sedang. Hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerapkan sistem pembukuan dalam pengelolaan keuangan, baik dalam usahanya ataupun rumah tangga. Pembukuan dirasa belum dibutuhkan karena pemasukan yang didapat langsung digunakan untuk keperluan saat itu juga, sehingga peserta lebih berfokus pada menyisihkan sisa hasil pendapatan untuk ditabung.

“Kalau saya ada sebagian ditabung buat kepentingan darurat walaupun jumlahnya sedikit, saya coba buat nabung diluar. Tapi sebetulnya aja kak, kalau emang gaada bekal buat anak atau keperluan dapur saya pake dari hasil jait tapi kebetulan suami saya kerja jadi lebih sering ditabung uangnya,” (YSR, 44 tahun)

Lebih lanjut, intensitas peserta memisahkan keuangan untuk kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga tergolong tinggi. Menurut hasil wawancara, responden cenderung tidak mencampurkan uang belanja dari suami dengan hasil usaha, karena uang hasil usaha digunakan kembali untuk membeli kain dan perlengkapan jahit. Namun, hal tersebut terkadang terhambat karena pelanggan yang terlambat membayar atau menyicil, sehingga pendapatan tidak utuh didapatkan pada satu waktu.

5.2.7 Tingkat Kemampuan Berusaha

Tingkat kemampuan berusaha mengukur sejauh mana peserta program Akademi Berdaya memiliki keterampilan dalam menjalankan dan mengelola usaha. Tujuan program akademi berdaya salah satunya menciptakan *womenpreneur* bidang jahit dan fashion design untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Sehingga, kegiatan usaha yang dilakukan oleh peserta setelah program perlu ditunjang oleh keterampilan berusaha untuk mempertahankan eksistensi usaha. Pada subvariabel ini, tingkat kemampuan berusaha ditinjau melalui persepsi peserta terhadap target usaha, intensitas melakukan promosi langsung, intensitas melakukan promosi melalui media sosial dan intensitas mendapatkan bantuan usaha.

Tabel 5. 18 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan berusaha

Tingkat Kemampuan Berusaha	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	14	32.6
Tinggi	29	67,4
Total	43	100



Berdasarkan Tabel 5.19 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berusaha peserta Akademi Berdaya berada pada **kategori tinggi atau sebesar 67,4%**. Hasil tersebut terlihat pada persepsi peserta terkait target usaha 1-3 tahun kedepan. Dalam hal ini, peserta memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh pesanan dengan jumlah yang besar, namun terbatas tenaga kerja. Sehingga mereka memiliki target untuk mempunyai usaha konveksi. Sedangkan dalam waktu dekat, peserta memiliki target untuk membuat katalog model-model pakaian yang pernah dibuat untuk bahan referensi konsumen selanjutnya.

“Harapannya sih punya konveksi sendiri, jadi kalau punya orderan banyak engga dikerjain sendiri. Terus kalau konveksi itu target pasarnya juga jelas, jadi penghasilannya juga lebih tentu dari pada penjahit biasa. Kalau selama menjahit sih susah punya target karena musim-musiman,” (DSR, 30 tahun)

“Rencana dari lama tuh bikin katalog tapi belum terbikin, kadang karya tuh udah difoto, dicetak jadi, kadang yang bikin teh suka minta kaya yang udah pernah kita bikin, inimah pernah gitu tapi belum aja,” (SH, 28 tahun)

“Kadang orang mikirnya karena masih baru jadi penjahit, kita keluar pelatihan caranya ke sodara, tetangga gitu dulu, semakin kesini makin tau kalau jaitannya bagus, kadang kita pake baju juga orang nanya jait sendiri ya jadi cara menarik konsumen sih begitu,” (YUA, 30 tahun)

Lebih lanjut, intensitas peserta melakukan promosi langsung tergolong tinggi. Promosi dilakukan dengan menawarkan jasanya kepada orang terdekat dan menggunakan pakaian-pakaian hasil jahitan sendiri. Hal tersebut dinilai efektif oleh para peserta untuk menarik konsumen lain menggunakan jasanya, karena sudah melihat testimoni dan mendapatkan rekomendasi dari konsumen sebelumnya. Lebih lanjut, intensitas peserta melakukan promosi di sosial media tergolong tinggi, platform sering digunakan untuk promosi yaitu *WhatsApp* dan *Facebook*. Responden mengaku mendapatkan konsumen yang berasal dari luar kota salah satunya melalui *facebook*. Selanjutnya, intensitas mendapatkan bantuan modal tergolong rendah, peserta cenderung tidak mencari informasi terkait bantuan usaha. Responden mengaku bahwa tidak pernah menerima bantuan modal selain bantuan mesin jahit yang diberikan pihak BaitulMaalKu.

5.2.8 Tingkat Kemampuan Bermitra

Tingkat kemampuan bermitra mengukur sejauh mana peserta Akademi Berdaya memiliki kemampuan untuk memperoleh akses kerja sama atau jaringan yang baik antar individu atau kelompok. Menurut Purwaningsih (2006) pola kemitraan diterapkan sebagai upaya mengatasi kendala dalam kegiatan usaha baik dalam hal teknis, produksi, pemasaran, maupun pendanaannya. Dalam subvariabel ini, kemampuan bermitra ditinjau melalui persepsi peserta dalam memiliki pelanggan tetap, intensitas menjadi pemasok pada toko tertentu,



intensitas menjalin kerja sama usaha dengan sesama peserta Akademi Berdaya, dan intensitas menerima masukan konsumen terkait kualitas produk.

Tabel 5. 19 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat kemampuan bermitra

Tingkat Kemampuan Bermitra	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	7,0
Sedang	28	65,1
Tinggi	12	27,9
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 5.20 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bermitra berada pada kategori **sedang yaitu sebesar 65,1%**. Hal tersebut terlihat pada peserpsi peserta dalam memiliki pelanggan tetap, pada indikator ini sebagian besar peserta mengaku memiliki pelanggan tetap baik perorangan atau kelompok seperti kelompok pengajian komplek. Peserta menjalin hubungan yang baik dengan para konsumen tetapnya, dengan mengutamakan kenyamanan konsumen. Dampak dari hubungan yang terjalin tersebut, peserta banyak mendapatkan konsumen baru dari rekomendasi konsumen lama. Hal tersebut tentunya memperluas jangkauan pasar peserta untuk masyarakat menggunakan jasa jahitnya. Selain itu, peserta juga tidak menetapkan harga yang terlalu tinggi, agar konsumen tidak berpaling pada penjahit lain. Lebih lanjut, intensitas peserta memasok produk pada toko dapat dikatakan sedang, karena sebagian peserta mengaku belum pernah mendapatkan kesempatan tersebut. Peserta seringkali menerima orderan dalam jumlah banyak untuk instansi seperti sekolah atau kantor, namun pesanan tersebut tidak selalu ada karena pesanan bersifat musiman. Selain itu, pesanan dalam jumlah banyak tidak dikerjakan sendiri, melainkan peserta membentuk tim untuk berbagi kerja, maka hasilnya akan dibagi rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menjalin hubungan kerja sama yang baik satu dengan yang lainnya, meskipun sebagian lagi memilih untuk melakukan usahanya sendiri karena pendapatan yang dihasilkan utuh dan lebih besar. Sementara, intensitas peserta untuk menerima masukan konsumen terkait kualitas produk dapat dikatakan tinggi, karena peserta cenderung meminta pendapat atau testimoni para konsumen terkait hasil pakaiannya.

“Cara saya narik pelanggan itu saya pasang harga sahabat dulu kalau sudah tau dan mereka merasa puas dengan jaitan saya, mereka kasih tau ke temen-temen yang lain dan sekarang yang dari jauh juga sudah pada tahu menjahit ke saya rapih dan enak dipakai, dan mereka akan kembali lagi. Saya juga sering membetulkan jaitan hasil orang lain yang katanya kurang enak di pakenya,” (YSR, 44 tahun)

“Terkadang ada juga kerja sama kalau peserta lain dapat job banyak kami bekerja sama, misal ada proyek bikin seragam dari PT, teman saya ngebagi dengan teman lain juga sesama AB.” (SH, 28 tahun)

5.2.9 Tingkat Adaptasi

Tingkat adaptasi mengukur sejauh mana peserta Akademi Berdaya memiliki kesempatan untuk mengatasi tekanan dan hambatan untuk dapat mempertahankan usahanya. Tingkat adaptasi ditinjau melalui persepsi peserta untuk memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, intensitas ketergantungan peserta pada bantuan modal, intensitas peserta berkonsultasi terkait kesulitan usaha dengan pendamping program Akademi Berdaya.

Tabel 5. 20 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat adaptasi

Tingkat Adaptasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	6	14,0
Sedang	23	53,5
Tinggi	14	32,6
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5.21 menunjukkan bahwa tingkat adaptasi peserta Akademi Berdaya berada pada **kategori sedang yaitu sebesar 53,5%**. Hal tersebut terlihat dari melalui persepsi peserta untuk memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, Selain bekerja sebagai penjahit, peserta juga melakukan usaha kecil dengan berdagang.

“Rata-rata alumni sekarang engga cuma menjahit aja, mereka punya sampingan juga kaya jualan kaos, parfum, jajanan, atau warung juga. Selain ini kan menjahit musim-musiman kalau kita punya target pun customernya belum ada, kecuali kalau kita punya konveksi atau produk baru bisa buat target karena jelas target pasarnya. Tapi se-sepi sepinya tukang jahit ada aja permintaan vermak cuma tidak banyak,” (YUA, 30 tahun)

Selanjutnya, intensitas ketergantungan peserta pada bantuan modal tergolong rendah, artinya pada kegiatan usaha yang dilakukan peserta mengupayakan modal secara mandiri tidak bergantung pada bantuan. Sebagian peserta mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan modal dalam bentuk apapun kecuali bantuan mesin jahit dari hasil pelatihan Akademi Berdaya. Hal tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan kepada kegiatan usaha menjahit, karena menjahit tidak memerlukan modal yang besar dan tidak menyetok barang dalam jumlah yang banyak. Sehingga peserta memilih untuk menyisihkan hasil usahanya untuk modal.

“Untuk pendapatan biasa aku pake lagi buat beli perlengkapan jahit yang belum aku punya, jadi nyicil sedikit sedikit”. (SS, 23 tahun)

“Modal awalnya itu dari OJT, kan ojt tuh dari peserta untuk peserta, yang ngadain peserta, nantii juga uangnya buat peserta nah dibagi rata nanti hasilnya buat beli alat jait seadanya uang itu teh. Nanti kalau udah jalan ngejahit mah nyicil lah, dapet uang segini beliin alat gitu nyicil.”(YUA, 30 tahun)

Lebih lanjut, intensitas peserta berkonsultasi terkait kesulitan usaha dengan pendamping program Akademi Berdaya tergolong tinggi, artinya setelah program selesai peserta masih menjalin hubungan yang baik dengan sesama peserta dan juga coach. Apabila terdapat kesulitan terkait teknik jahit, peserta memilih bertanya melalui grup *WhatsApp* atau berkonsultasi langsung dengan coach.

“Kalau temen itu peserta-peserta juga kita suka sharing konsultasi ini gimana ya gitu, kita kayanya perlu apa gitu suka papatungan gitu kita udah kaya tim gitu,” (SH, 28 tahun)

“Saya kalau ada yang mau ditanyain gitu tentang teknik-teknik biasanya nanuya ke temen sesama AB atau ke coach via wa, videocall atau datang langsung ke tempat” (YSR, 44 tahun).

“Kalau ada teknik yang belum pernah aku bikin atau kurang kuasai biasanya aku langsung konsultasi ke coach.” (SS, 23 tahun).

5.3 Hubungan Tingkat Efektivitas Program dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan

Efektivitas program harus sesuai dengan kebutuhan dan diimbangi oleh peran masyarakat sehingga memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi masyarakat (Supriadinata dan Goestman 2013). Menurut Agustina dan Sumarti (2021) berpendapat bahwa program pemberdayaan yang memiliki partisipasi yang tinggi, ketepatan sasaran dan kesesuaian program yang tinggi akan meningkatkan keberdayaan masyarakat yang dibuktikan dengan kemampuannya mengakses informasi, mengambil keputusan, membangun usaha dan kerja sama. Sementara, hasil penelitian Febrianti (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa tingkat efektivitas tidak menentukan tingkat keberdayaan peserta karena hubungannya yang tidak signifikan. Setelah program pemberdayaan selesai, penyelenggara perlu menilai sejauh mana program yang dilakukan efektif untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dan mencapai tujuan program. Efektivitas tersebut berfokus pada hasil dan nilai yang dihasilkan.

Pada penelitian ini, tingkat efektivitas program Akademi Berdaya diukur dengan melihat tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat perubahan nyata, tingkat keberlanjutan, dan tingkat pemantauan program. Tingkat keberdayaan perempuan diukur melalui tingkat partisipasi, tingkat kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra dan tingkat kemampuan adaptasi. Tabulasi silang menjadi salah satu jenis analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan yang ada antara dua variabel. Hasil data kuantitatif yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel tabulasi silang pada Tabel 5.21.

Tabel 5. 21 Jumlah dan persentase responden menurut tingkat efektivitas program dan tingkat keberdayaan

Tingkat Efektivitas	Tingkat Keberdayaan	Total
---------------------	---------------------	-------



	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	5	55,6%	4	44,4%	9	100
Tinggi	0	0	8	23,5%	26	76,5%	34	100
Total	0	0	13	30,2%	30	69,8%	43	100

Berdasarkan Tabel 5.22 tabulasi silang menunjukkan bahwa kecenderungan hubungan tingkat efektivitas program Akademi Berdaya tinggi dan tingkat keberdayaan perempuan tinggi yaitu sebanyak **26 orang atau sebesar 76,5%**. Sebanyak 8 orang atau sebesar 23,5% berada pada tingkat efektivitas program yang tinggi dan tingkat keberdayaan yang sedang. Sebanyak 4 orang atau sebesar 44,4% berada pada tingkat efektivitas program yang sedang dan tingkat keberdayaan yang tinggi. Sebanyak 5 orang atau sebesar 55,6% berada pada tingkat efektivitas program yang sedang dan tingkat keberdayaan yang sedang. Hasil tabulasi silang menunjukkan penyebaran jumlah dan persentase yang bergerak searah hanya pada kategori sedang dan tinggi.

Selanjutnya, uji statistik juga dilakukan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Pada uji korelasi *Rank Spearman*, diketahui arah hubungan, yakni hubungan positif (+) yang dapat diartikan hubungan kedua variabel searah atau hubungan negatif (-) artinya kedua variabel memiliki hubungan yang tidak searah. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dapat diketahui apabila nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari alpha (0,05) maka kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan apabila alpha lebih besar dari (0,05) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Lebih lanjut, kekuatan hubungan tersebut dilihat melalui nilai koefisien korelasi, Sarwono (2006) menyatakan bahwa koefisien korelasi dapat dinyatakan sebagai berikut :

8. 0,00 = tidak ada korelasi antara dua variabel

9. <0,25 = korelasi sangat lemah

10. 0,25 – 0,05 = korelasi cukup

11. >0,05 – 0,75 = korelasi kuat

12. >0,75 – 0,99 = korelasi sangat kuat

13. 1 = korelasi sempurna.

Tabel 5. 22 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan

Tingkat Efektivitas Program	Tingkat Keberdayaan	
	Koefisien Korelasi	Sig.(2-tailed)
	0,284	0,065

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kedua **variabel tidak terdapat hubungan yang signifikan** karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha (0,05) yaitu sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut, artinya hipotesis penelitian

yaitu diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima program Akademi Berdaya ditolak. Data hasil uji korelasi diperkuat dengan data kualitatif hasil temuan lapangan. Program Akademi Berdaya sudah dilaksanakan dengan efektif dan mampu mencapai keberdayaan bagi para perempuan penerima program. Namun, perubahan tersebut dirasakan berbeda bagi masing-masing responden bergantung dengan lamanya menjadi penjahit atau jam terbang serta ketekunan responden untuk mengembangkan usahanya.

“Alumni yang konsisten menjahit sampai sekarang itu gabisa diliat dari umur, soalnya kadang ada yang belum menikah juga tetep rajin mengulik, ditambah cari kerja juga susah sekarang. Kalau ada yang mau bikin baju model apapun diterima terus kita saling konsul gitu. Ada yang udah nikah juga. Tapi ada juga yang masih muda selesai pelatihan malah mau kerja kontrak. Tapi kalau seandainya dia kontrak lalu sudah menikah udah ga bekerja lagi, setidaknya udah punya bekal. Jadi sebenarnya tujuannya gitu, karena karawang kota industri tapi 15 tahun ini saya liat susah orang Karawang sendiri kerja di industri. Jadi targetnya program juga ke anak muda buat menciptakan sumber daya manusia yang bisa membuka lapangan kerja. Tapi kembali lagi pada individu masing-masing. Jadi setiap angkatan sebenarnya misinya sama tapi ada aja, ga semuanya mateng. Bunganya bareng tapi matengnya beda-beda, begitu istilahnya,”
(NU, 44 tahun)

Selain itu, Pak MKM selaku kepala program menyatakan bahwa pihak BaitulMaalKu telah berupaya memberikan fasilitas yang optimal bagi para peserta setelah program berakhir dengan memberikan mesin jahit, pendampingan secara langsung atau melalui grup *WhatsApp*. Fasilitas tersebut diberikan agar peserta tidak kembali pada kondisi awal dan dapat mengembangkan keterampilan hasil pelatihan menjadi sumber mata pencaharian,

“.....permasalahan setelah pelatihan dulu itu, kenapa mereka kembali ke asalnya, yang tadinya nganggur jadi nganggur lagi karena tidak ada modal. Nah makanya kita modalin, itulah salah satu perkembangannya. Kita juga punya grup alumni untuk koordinasi jika ada mitra yang memberikan pelatihan tambahan seperti payet nih kita beri pada alumni-alumni yang mau atau model sablon yang masih ada kaitannya dengan fashion design. Barangkali mereka bisa dapat penambahan ilmu, atau kadang dari mitra ada acara kita libatkan juga membuat sebuah produk. Dulu juga kita punya galeri alif ba untuk menampung temen-temen produksi kita menerima pesanan dan teman-teman yang mengerjakan tapi karena sekarang sedang apa ya kekurangan juga,”

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Loany dan Murdianto (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas program berhubungan signifikan dengan keberdayaan masyarakat yang dibuktikan dengan adanya perubahan *softskill* dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produk anggota program. Memperkuat hasil penelitian ini, Amanda dan Buchori (2015) menyebutkan efektivitas program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dengan keberdayaan petani memiliki arah hubungan yang searah, artinya peningkatan efektivitas program dapat menaikkan tingkat keberdayaan petani garam. Efektivitas program bukanlah satu-satunya faktor yang mampu meningkatkan keberdayaan petani karena program hanya membantu mengenalkan teknologi yang mendorong pada peningkatan pendapatan. Aspek yang menunjukkan keberdayaan seseorang dilihat dari kemampuannya menjaga keberlanjutan usaha dalam menghadapi permasalahan setiap waktunya. Febrianti (2023) menyatakan hal serupa, bahwa tingkat efektivitas pada program Perahu Kertas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat keberdayaan karena program yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan peserta namun untuk mempertahankan ataupun mengembangkan keterampilan tersebut bergantung pada keinginan masing-masing individu. Program pemberdayaan berbasis pelatihan tidak langsung memberikan dampak peningkatan pada keberdayaan sehingga rentang waktu yang relatif singkat belum dapat melihat dampak secara nyata (Ningati *et al.* 2020). Pada penelitian ini, responden diikutsertakan tidak mempertimbangkan rentang waktu setelah program selesai, sehingga setiap angkatan alumni program memiliki persepsi yang berbeda mengenai keberdayaan. Keberdayaan perempuan yang tinggi tersebut tidak serta merta hasil dari program melainkan usaha peserta secara mandiri (Febrianti 2023).

Menilik dari penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa tingginya efektivitas program tidak langsung berhubungan dengan keberdayaan perempuan, sehingga diperlukan variabel antara yang merupakan faktor atau kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uduji *et al.* (2023) menunjukkan bahwa untuk membantu perempuan mengatasi hambatan dan meningkatkan keberdayaannya perlu dilihat sejauh mana investasi yang dilakukan pada perempuan dapat mendorong cara-cara alternatif untuk bertahan hidup. Program pemberdayaan yang diberikan dipastikan dapat meningkatkan peluang akses terhadap kredit, melakukan pekerjaan produktif, dan kemampuan memulai bisnis. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengikutsertakan faktor-faktor tersebut dalam mengukur keberdayaan perempuan. Berdasarkan hasil data kualitatif, menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan penerima manfaat sudah cukup baik dalam hal mengembangkan keterampilannya menjadi sumber penghasilan. Sementara, peningkatan pendapatan tersebut belum terukur melalui pendekatan pengeluaran, karena pengeluaran per bulan para perempuan penjahit tidak menentu dan masih bergantung pada pendapatan anggota keluarga lain.

Uji korelasi dilakukan pada setiap sub variabel tingkat efektivitas dengan tingkat keberdayaan. Berdasarkan uji tersebut ditemukan terdapat satu dari tujuh sub variabel efektivitas program yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat keberdayaan perempuan (Tabel 5. 23)



Tabel 5. 23 Uji korelasi Rank Spearman antara tingkat ketepatan waktu dengan tingkat keberdayaan

Tingkat Ketepatan Waktu	Tingkat Keberdayaan	
	Koefisien Korelasi	Sig.(2-tailed)
	0,449	0,003

Tabel 5.23 menunjukkan uji hubungan antara sub variabel tingkat ketepatan waktu dengan variabel tingkat keberdayaan yang menghasilkan nilai signifikansi 0,03 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,449, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketepatan waktu dengan tingkat keberdayaan dengan kategori kuat. Hasil tersebut membuktikan bahwa program telah dilaksanakan di waktu yang tepat dengan jadwal pelatihan yang sesuai, sehingga tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga perempuan. Hasil temuan menegaskan, program pemberdayaan yang dilakukan pada waktu yang tepat dengan durasi sesuai dapat mengoptimalkan keterlibatan perempuan, meningkatkan kewenangan dalam mengontrol, membuat keputusan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan aksesnya pada informasi, pengelolaan keuangan, membangun usaha, bermitra, dan beradaptasi.



VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Efektivitas Program Pemberdayaan dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Penerima Manfaat dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat efektivitas program Akademi Berdaya ditinjau melalui tingkat pemahaman program, tingkat kesesuaian sasaran, tingkat ketepatan waktu, tingkat ketercapaian tujuan, tingkat perubahan nyata, tingkat keberlanjutan program, dan tingkat pemantauan program menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 79,1%. Tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan ketercapaian tujuan program telah sesuai dengan perencanaannya. Tingkat efektivitas program masing-masing subvariabel menunjukkan bahwa lima dari tujuh subvariabel berada pada kategori tinggi. Namun, dua lainnya yaitu tingkat ketercapaian tujuan dan tingkat perubahan nyata berada pada kategori sedang. Hal tersebut karena tujuan program terkait pendapatan minimal yang dihasilkan tidak dapat ditentukan dan disamaratakan karena pesanan jahit yang diperoleh peserta tidak tentu atau bersifat musiman. Selanjutnya, perubahan nyata terkait peningkatan kualitas hubungan dengan tetangga tidak dirasakan oleh seluruh responden, karena mereka berpendapat hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi hubungan sebelumnya yang tergolong baik.
2. Tingkat keberdayaan program perempuan pada program Akademi Berdaya ditinjau melalui tingkat partisipasi, tingkat kewenangan kontrol, tingkat kepercayaan diri, tingkat kemampuan mengakses informasi, tingkat kemampuan mengambil keputusan, tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan berusaha, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat kemampuan beradaptasi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 69,8%. Tingkat keberdayaan yang tinggi menunjukkan bahwa penerima program memiliki kualitas hidup yang lebih baik melalui peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kekuatan internal. Berdasarkan masing-masing subvariabel, terdapat enam dari Sembilan subvariabel tingkat keberdayaan yang berada pada kategori tinggi. Namun pada subvariabel tingkat kemampuan mengelola keuangan, tingkat kemampuan bermitra, dan tingkat adaptasi berada pada kategori sedang. Hal tersebut karena sebagian besar responden belum menerapkan pembukuan kas pada kegiatan usaha dan keuangan rumah tangga, sebagian besar responden melakukan kerja sama sebatas berbagi orderan dengan sesama peserta, dan cenderung masih bergantung pada salah satu sumber pendapatan.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, diketahui bahwa tingkat efektivitas program dengan tingkat keberdayaan perempuan tidak memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar

dari nilai alpha (0,05) yaitu sebesar 0,065. Berdasarkan hasil tersebut, artinya hipotesis penelitian yaitu diduga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan perempuan penerima program Akademi Berdaya ditolak. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberdayaan perempuan seperti peluang akses terhadap kredit, melakukan pekerjaan produktif, dan kemampuan memulai bisnis. Hasil temuan menegaskan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan pada waktu yang tepat dengan durasi sesuai dapat mengoptimalkan keterlibatan perempuan, meningkatkan kewenangan dalam mengontrol, membuat keputusan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan aksesnya pada informasi, pengelolaan keuangan, membangun usaha, bermitra, dan beradaptasi.

6.2 Saran

Merujuk kepada hasil penelitian dan temuan di lapangan terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan dalam penelitian ini untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas program dan keberdayaan penerima manfaat Akademi Berdaya. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pihak BaitulMaalKu sebagai pelaksana perlu melakukan pemantauan yang lebih intensif terhadap peningkatan ekonomi alumni agar perubahan yang terjadi dapat diukur secara jelas dan ketercapaian tujuan benar-benar terlihat. Tanpa pemantauan yang ketat, efektivitas program sulit dievaluasi dan perbaikan yang diperlukan mungkin tidak dapat diidentifikasi tepat waktu.
2. Pihak BaitulMaalKu sebagai pelaksana harus segera menyediakan pelatihan lanjutan yang mendalam dalam manajerial keuangan, pengembangan jejaring, dan strategi untuk mempertahankan eksistensi usaha. Tanpa pelatihan yang komprehensif, keberlanjutan dampak jangka panjang program akan sulit terjamin.
3. Bagi akademisi, peneliti harus secara kritis mengevaluasi faktor-faktor pendorong yang memengaruhi tingkat keberdayaan perempuan, termasuk mempertimbangkan durasi kegiatan usaha yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Goso G. 2018. Pengaruh dan peran kepala keluarga dalam program pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi perekonomian keluarga. *Journal of Institution and Sharia Finance*. 1(2):70–82. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/sharia_finance/article/view/70-81
- Adriyan N, Indriana H. 2022. Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility dan Kualitas Kehidupan Sosial Ekonomi di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 6(1):52–63. doi:10.29244/jskpm.v6i1.965.
- Agustina A, Sumarti T. 2021. Hubungan Tingkat Keberhasilan Program Corporate Social Responsibility Dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 5(4):597–606. doi:10.29244/jskpm.v5i4.871.
- Ahmad NR, Kanto S, Susilo E. 2015. Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin. *Wacana*. 18(4):221–230. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/378>
- Amanda RP, Buchori I. 2015. Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Tahun 2014 Terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Garam Rakyat Di Kecamatan Kaliori. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wil Kota)*. 4(4):553–564. :<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Anis I, Usman J, Arfah SR. 2021. Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *E-Journal UNIMUS*. 2, 3:1105–1116. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Arief SR. 2020. Pengaruh Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 4(6):933–947. doi:10.29244/jskpm.v4i6.646.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia.
- Budiani NW. 2007. Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. 2(1):49–57. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/input/article/view/3191>.
- Cohen J, Uphoff N. 1980. Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. DOI: 10.1016/0305-750X(80)90011-X
- [DP3A] Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.2021. *Profil Data Terpilah Gender & Anak Kabupaten Karawang*.
- Fajarwati A, Sari ELP, Soewarno NGP. 2017. Strategi untuk mengatasi permasalahan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE). *Maalah Geografi Indonesia*. 31(1):22. doi:10.22146/mgi.24227.
- Fauziah WR, Sugiarti C, Ramdani R. 2022. Efektivitas program wirausaha pemuda dalam upaya penurunan angka pengangguran terbuka di kabupaten tegal pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Manajemen*. 14(2):367–375.

doi:10.30872/jmmn.v14i2.11001.

- Firdaus AZ, Sumarti T, Firmansyah A. 2022. Hubungan Tingkat Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Tingkat Keberdayaan Perempuan Mitra Binaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 6(2):278–286. doi:10.29244/jskpm.v6i2.953.
- Foilyani FH, Idris A, Swasto B. 2009. Pemberdayaan perempuan perdesaan dalam pembangunan. *Wacana Jurnal Sosial Dan Humaniora*. 12(3):592–608. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/154>
- Gantini T, Maria ER, Samantha Y, Juliana E. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan perempuan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan [Aagrivet]*. 11:66–76. <https://doi.org/10.31949/Aagrivet/V11i1.5184>
- Hakim AR. 2021. Gambaran sumber daya manusia di Desa Sirnabaya Kecamatan Teluk Jambe Timur Karawang. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian ke-1 [KNPP]*. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/1657>
- Hapsari A, Kinseng RA. 2018. Hubungan Partisipasi dalam Program Pemberdayaan UMKM dengan Tingkat Kesejahteraan Peserta. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 2(1):1–12. doi:10.29244/jskpm.2.1.1-12.
- Hardiansyah R, Nurwati RN, Taftazani BM. 2023. Keberhasilan program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (Prse) Desa Tarunajaya. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 6(1):125. doi:10.24198/focus.v6i1.40141.
- Hasan AM, Siscawati M, Kusniati S. 2023. Feminisasi Kemiskinan: Akses Dan Kontrol Perempuan Pada Program Keluarga Harapan Di Masa Covid-19. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. 23(1):71–82. <https://policycommons.net/artifacts/4572684/feminisasikemiskinan/5396310/>
- Herawati, Kusnanto D. 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi womenpreneur pada ibu rumah tangga di Perumahan Harmoni Mas Karawang. *Journal Syntax Idea*. 6(1): 187-199. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/2892>
- Herlinda S Al, Sriati S, Thirtawati T, Salengko O. 2018. Efektivitas Program Kampung Hortikultura dalam Pemberdayaan Wanita di Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal;2018 oktober 18-19;Palembang*. hlm 322.
- Imandasari R, Afifuddin, Anadza H. 2022. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui kelompok usaha bersama di Kota Malang. *Jurnal Respon Publik*. 16(4):63–68. <https://shorturl.at/9TfHe>
- Indrayani L. 2020. Makna literasi keuangan dalam keberlangsungan usaha industri rumah tangga perempuan bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 5(2):407–428. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/article/view/29858>
- INPRES. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem.
- Lestari NI, Agusta I. 2013. Analisis Gender Dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan (Spp). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 01(2):112–130.
- Loany AH, Murdianto. 2021. Hubungan efektivitas program Corporate Social

Responsibility dengan tingkat keberdayaan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 5(3):373–389. doi:10.29244/jskpm.v5i3.830.

Meutia IF, Yulianti D. 2021. Efektivitas roadmap program CSR pada IPC II (Indonesia Port Corporation) pada tahun 2018-2020. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan, dan Pelayanan Publik*. 3(1):27-36. https://www.researchgate.net/publication/349693466_Efektivitas_Roadmap_Program_Corporate_Social_Responsibility_pada_IPC_II_Indonesia_Port_Corporation_tahun_2018_-_2020

Mulyaningsih A, Hubeis AVS, Sadono D, Susanto D. 2019. Keberdayaan rumah tangga petani jagung dalam perspektif gender di Provinsi Banten. *Suluh Pembangunan: Jurnal Extension and Development*. 1(1):56–66. doi:10.23960/jsp.v1i1.12.

Muslihatinningsih FKK. 2019. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium*. 3(2):46–54. <https://core.ac.uk/download/483547359.pdf>

Mutmainna, Sumarti T. 2015. Hubungan tingkat penerapan prinsip pengembangan masyarakat dengan keberhasilan program CSR PT Pertamina. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3):171–181. doi:10.22500/sodality.v2i3.9424.

Muttaqin A. 2010. Pengarusutamaan gender dalam penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Studi Gender Anak*. 5(1):88–102. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2910974&val=25542&title=pengarusutamaan%20gender%20dalam%20penanggulangan%20kemiskinan>

Ningati PDM, Indrianti DT, Hilmi MI. 2020. Keberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan sampah pada kelompok PKK Kelurahan Sumbersari Jember. *Learn Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 4(1):20. doi:10.19184/jlc.v4i1.17574.

Nugroho R. 2017. Keberdayaan perempuan pasca pelatihan mengolah sampah bagi kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan. 4(2) 146-156. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

Nurlatifah DA, Sumpena D, Hilman FA. 2020. Proses pemberdayaan perempuan pada program sekolah perempuan capai impian dan cita-cita (Sekoper Cinta). *Journal of Gender and Family Studies*. 1(1) 36-45. DOI : 10.15575/azzahra.v1i1.9463

Poluan K, Lengkong FDJ, Londa VY. 2021. Efektivitas program pembangunan infrastruktur pedesaan melalui penggunaan danadDesa (studi di Desa Elusan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan). VII(111):166–176. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/36291>.

Prayoga IA. 2023. Efektivitas program pemberdayaan lanjut usia potensial melalui program usaha ekonomi produktif oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung (studi kasus di Kecamatan Pameungpeuk). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 8(4) 5202-5214. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.27174>.

Purnama A. 2019. Pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan keluarga. *J Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 17(4):319–328. file:///C:/Users/hana%20anugrah/OneDrive/Documents/Literatur/aanhidayatull



oh,+ilovepdf_merged+akhmad%20(1).pdf

- Putri MH, Yuhan RJ. 2019. indeks kerawanan sosial ekonomi perempuan Indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*. 2017:286–296. <https://shorturl.at/qHn0o>
- Rahmawati F, Abdulkadir Sunito M. 2015. faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hutan rakyat (Studi: Desa Gunung Bunder II, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(3):206–221. doi:10.22500/sodality.v1i3.9404.
- Rajagukguk SBT. 2016. Mengurai perempuan dan pembangunan (Studi Kasus Kartini Kendeng). *Gema Keadilan*. 3(1):64–73. doi:10.14710/gk.2016.3643.
- Rezeki S, Nasdian FT. 2020. Hubungan keberhasilan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Unilever dengan Keberdayaan Perempuan Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 4(2):261–274. doi:10.29244/jskpm.4.2.261-274.
- Ritawati RA, Mubarak N. 2016. Efektifitas program sosial bank Indonesia (PSBI) Terhadap UMKM Di Kota Palembang. *I-Economics Journal*. (1):21–38. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/389>
- Rosita I, Simanjuntak TRFS. 2021. Efektivitas program pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. *Jurnal Niara*. 14(3):259–265. doi:10.31849/niara.v14i3.8020.
- Rosyida I, Nasdian TF. 2011. Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 5(1):51–70. doi:10.22500/sodality.v5i1.5832.
- Sarwono J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Volume ke-1.
- Sugiyono D. 2010. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Sulistiani I, Sumardjo S, Purnaningsih N, Sugihen BG. 2018. Membangun keberdayaan masyarakat melalui peningkatan karakteristik individu di Papua. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 11(2):213. doi:10.33512/jat.v11i2.5097.
- Supraja M, Artosa OA. 2023. Kemiskinan pekerja perempuan dan sektor informal di sarkem. *Jurnal Masyarakat dan Desa*. 3(1):19–40. doi:10.47431/jmd.v3i1.311.
- Supriadinata W, Goestaman I. 2018. Analisis efektivitas Corporate Social Responsibility (CSR) dalam menyelesaikan masalah sosial lingkungan perusahaan studi kasus PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran Tbbm Depot. 2(2):1–12. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Suwito S. 2018. Efektivitas Program Pemberdayaan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. 1(01). doi:10.31326/jks.v1i01.136.
- Uduji JI, Okolo-Obasi EN, Asongu SA. 2023. Oil extraction and gender equality for social equity: The role of corporate social responsibility in Nigeria's coastal communities. *Resour Policy*. 81 January. doi:10.1016/j.resourpol.2023.103346.
- Urika TA, Pambudi A, Astari T, Argo Pambudi U. 2018. Efektivitas program keluarga harapan di Kecamatan Pandak Bantul . <http://www.tnp2k.go.id/id/tanyajawab/klas>.
- Wahyu TW, Atthahara H, Gun Gumilar G. 2022. Efektivitas program Corporate Social Responsibility Karawang Berseri (Bebas Kekerasan Perempuan dan

Anak Semakin Maju dan Mandiri) di Kelurahan Karawang Kulon Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan*. 8(8):253–262. doi:10.5281/zenodo.6626199.

Wirman W. 2017. Analisis perencanaan program Corporate Social Responsibility PT. Perkebunan Nusantara v di Pekanbaru (Studi tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PTPN V). <https://123dok.com/document/yev48w77-analisis-perencanaan-program-corporate-responsibility-perkebunan-nusantara-pekanbaru.html>

Yusuf MA. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.